

**STUDI KUALITATIF
PERILAKU SEKSUAL LESBIAN
DI MEDAN**

SKRIPSI

**Guna Memenuhi Persyaratan
Ujian Sarjana Psikologi**

OLEH

RAHMAH NUR RIZKI

04.860.0178



**FAKULTAS PSIKOLOGI
UNIVERSITAS MEDAN AREA
MEDAN
2009**

**JUDUL SRIPSI : STUDI KUALITATIF PERILAKU SEKSUAL
LESBIAN DI MEDAN.**

NAMA MAHASISWA : RAHMAH NUR RIZKI

NIM : 04. 860. 0178

BAGIAN : PSIKOLOGI ANAK DAN PERKEMBANGAN

**Menyetujui
Komisi Pembimbing**


(Nini Sri Wahyuni S.Psi, M.Pd)

Pembimbing I


(Istiana S. Psi)

Pembimbing II

Mengetahui

Kepala Bagian

Dekan


(Afisah Wardah Lubis S.Psi, M.Si)


(Dra. Irna Minauli M.Si)

Tanggal Sidang Meja Hijau

6 Februari 2009

ABSTRAKSI
Fakultas Psikologi
Universitas Medan Area
Februari 2009



Rahmah Nur Rizki:04.860.0178
Studi Kualitatif Perilaku Seksual Lesbian di Medan
(iv + 103 halaman + 6 tabel + 18 lampiran)
Daftar Bacaan: 27 (1999-2008)

Realitas kehidupan manusia tidak terlepas dari tuntutan kebutuhan-kebutuhan dasar yang harus terpenuhi, termasuk didalamnya adalah kebutuhan biologis. Kebutuhan dasar manusia tersebut merupakan bagian dari kehidupan yang terkadang menjadi dilemma bagi manusia itu sendiri. Kebutuhan biologis disalurkan berdasarkan orientasi seksual dan pemaknaannya. Terdapat tiga orientasi seksual pada manusia, yaitu heteroseksual (ketertarikan antar jenis kelamin), homoseksual (ketertarikan pada jenis kelamin yang sama) dan biseksual (ketertarikan pada dua jenis kelamin). Peneliti menyusun tugas akhir ini, dengan penelitian berjudul “Studi kualitatif perilaku Seksual Lesbian di Medan”.

Penelitian ini bertujuan untuk melihat perilaku seksual Homoseksual lesbian, yang merupakan orientasi seksual sejenis pada wanita, dimana adanya ketertarikan fisik, emosional dan seksual sesama jenis wanita. Interaksi dan komunikasi yang terjalin merupakan bagian dari suatu kebutuhan fisik dan psikis. Berbagai faktor menjadi penyebab terjadinya proses identifikasi diri wanita menjadi seorang lesbian. Termasuk didalamnya faktor trauma psikologis, pola asuh di dalam keluarga dan lingkungan atau identitas komunitas yang sama.

Metode penelitian kualitatif digunakan di dalam penelitian ini untuk menggali informasi yang lebih dalam dan terbuka melalui teknik wawancara tidak terstruktur, yang diharapkan menjawab rumusan-rumusan masalah yang ingin dikaji. Hasil penelitian menunjukkan bahwa perilaku-perilaku lesbian didasari oleh faktor-faktor selama masa perkembangan yang telah mereka lewati. Hasil kesimpulan menunjukkan adanya kesesuaian hasil dengan teori-teori yang dijabarkan sebagai pendukung penelitian.

DAFTAR ISI

Kata Pengantar	i
Daftar Isi	iii
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Perumusan Masalah.....	7
C. Tujuan Penelitian.....	7
D. Manfaat Penelitian.....	7
BAB II LANDASAN TEORI	8
A. Perilaku Seksual.....	8
1. Pengertian Perilaku Seksual.....	8
2. Karakteristik Esensial Seksualitas.....	14
3. Kategori Perilaku Seksual.....	16
4. Fase Siklus Respon Seksual.....	17
B. Lesbian.....	19
1. Pengertian Lesbian.....	19
2. Faktor-faktor Psikis Penyebab Lesbian.....	21
3. Manifestasi Homoseksualitas Lesbian.....	25
C. Perilaku Seksual Lesbian.....	27
1. Seksualitas Wanita.....	27
2. Organ-organ Seks Wanita.....	28
3. Fase Siklus Respon Seksual Wanita.....	32
4. Manifestasi Perilaku Seksual Lesbian.....	37
BAB III METODE PENELITIAN	42
A. Pendekatan Kualitatif.....	42
1. Pengertian Metode Kualitatif.....	42
2. Pokok-pokok Pikiran.....	43
3. Karakteristik Penelitian Kualitatif.....	44
4. Langkah-langkah Penelitian dalam Pendekatan Kualitatif	46
5. Rancangan Penelitian Kualitatif.....	47
B. Subjek Penelitian.....	47
C. Metodologi.....	48
1. Lokasi Penelitian.....	48

2. Teknik Sampling.....	48
3. Jumlah Responden.....	49
4. Teknik Pengumpulan Data.....	49
1) Pengertian Wawancara.....	49
2) Persiapan Wawancara.....	50
3) Hal-hal Prinsip dalam Wawancara.....	51
4) Penulisan Wawancara.....	52
5) Alat Pengumpul Data.....	52
a). Pedoman Wawancara.....	52
b). Alat Perekam (<i>tape recorder</i>).....	52
D. Prosedur Penelitian.....	53
1. Tahap Persiapan.....	53
2. Tahap Pelaksanaan Penelitian.....	53
3. Tahap Pencatatan Data.....	54
E. Prosedur Analisis Data.....	54
1. Triangulasi Sumber Data.....	54
2. Triangulasi Data.....	55
3. Triangulasi Peneliti.....	55
4. Triangulasi Teori.....	56
BAB IV ANALISA HASIL.....	58
A. Gambaran Demografi Responden.....	58
B. Analisis Intra Responden.....	59
1. Responden Pertama (Sandy).....	59
a Gambaran Umum Responden.....	60
b Gambaran Responden didalam Keluarga.....	60
c Interaksi Responden dengan Lingkungan Sosialnya.....	61
d Proses Identifikasi Responden Menjadi Lesbian.....	62
1) Proses Identifikasi.....	62
2) Faktor-faktor yang Melatar Belakangi Responden Menjadi Lesbian.....	64
3) Perilaku Pasangan Lesbian.....	65
4) Gambaran Peran Responden.....	66
5) Gambaran Perasaan dan Emosi.....	68

e Perilaku Seksual.....	68
2. Responden Kedua (Ai).....	71
a Gambaran Umum Responden.....	72
b Gambaran Responden didalam Keluarga.....	73
c Interaksi Responden dengan Lingkungan Sosialnya .	74
d Proses Identifikasi Responden Menjadi Lesbian.....	75
1) Proses Identifikasi.....	75
2) Faktor-faktor yang Melatar Belakangi Responden Menjadi Lesbian.....	76
3) Perilaku Pasangan Lesbian.....	76
4) Gambaran Peran Responden.....	77
5) Gambaran Perasaan dan Emosi.....	77
e Perilaku Seksual.....	78
3. Responden Ketiga (Re).....	79
a Gambaran Umum Responden.....	80
b Gambaran Responden didalam Keluarga.....	81
c Interaksi Responden dengan Lingkungan Sosialnya .	82
d Proses Identifikasi Responden Menjadi Lesbian.....	82
1) Proses Identifikasi.....	82
2) Faktor-faktor yang Melatar Belakangi Responden Menjadi Lesbian.....	83
3) Perilaku Pasangan Lesbian.....	84
4) Gambaran Peran Responden.....	84
5) Gambaran Perasaan dan Emosi.....	85
e Perilaku Seksual.....	85
C. Gambaran Diferensiasi Responden.....	87
D. Gambaran Similirasi Responden.....	89
E. Pembahasan.....	91
BAB V PENUTUP.....	98
A. Kesimpulan.....	98
B. Saran.....	100
DAFTAR PUSTAKA.....	102
LAMPIRAN-LAMPIRAN	

BAB I

PENDAHULUAN

A. LATAR BELAKANG MASALAH

Era multimedia yang terus berkembang dan membumi, memberikan dampak positif dan negatif terhadap perkembangan dan perubahan dimensi kehidupan manusia. Akulturasi kebudayaan terjadi bagai tidak terbandung oleh azas dan landasan idiel masing-masing bangsa. Namun yang cukup membanggakan manusia sejatinya jauh sebelum era demi era yang terus berganti, sumber daya manusia mulai memunculkan potensinya sebagai manusia yang ingin mengaktualisasikan potensi diri sepenuhnya. Kebutuhan-kebutuhan dasar yang tidak boleh terabaikan, menjadi pemicu kreatifitas yang dihasilkan oleh pola pikir manusia. Begitu banyak kajian-kajian mengenai kebutuhan manusia, tidak heran topik-topik hangat dan fenomena-fenomena luarbiasa atas manusia dimunculkan kepermukaan dan menyelebungi siklus kehidupan manusia yang beragam.

Namun tidak dapat dipungkiri pula, bahwa kebutuhan dasar manusia atas perilaku seksual menjadi telaah topik yang dapat dilihat dari berbagai sudut pandang. Perilaku itu sendiri adalah salah satu produk yang dihasilkan oleh proses interaksi, dimana sistem interaksi tersebut adalah biopsikososial, sedangkan perkembangan perilaku bergantung pada multifaktor, diantaranya adalah pengaruh lingkungan dan kejadian-kejadian yang tidak diinginkan, termasuk masalah-masalah yang bersifat traumatik, penyimpangan norma dan sebagainya (Sadarjoen, 2005).

Pembahasan tentang perilaku seksual, kini tidak lagi menjadi hal yang tabu untuk diperbincangkan. Bahkan pendidikan seks bagi orangtua yang kemudian ditransfer kepada anak-anak mereka mulai disosialisasikan kepada masyarakat

sebagai wujud keterbukaan dan harapan atas adanya kesamaan harapan dengan kebutuhan dan realitas kehidupan manusia itu sendiri. Hal ini juga dipertegas oleh Su Min (2007), bahwa seks adalah hal yang vital bagi kehidupan, sepanjang sejarah peradaban manusia tak pernah terputus memperbincangkan berbagai persoalan seputar seks.

Menurut Sadarjoen (dalam jurnal psikologi, 2001) seksualitas manusia masih merupakan misteri yang sampai saat ini belum terkuak dengan tuntas. Para pakar seksualitas sudah mencoba untuk mengungkap permasalahan yang terkait dengan seksualitas manusia, namun setiap topik yang didiskusikan akan selalu menjadi topik baru.

Sadarjoen (dalam jurnal psikologi, 2001) mengemukakan masalah seksualitas di Indonesia pada saat ini sudah relatif terbuka, namun penelitian dan penulisan tentang masalah seksual masih belum diorganisasikan dengan baik, belum ada usaha yang dilakukan oleh organisasi profesi baik medis maupun psikologis. Yang saat ini ada di Indonesia masih berupa minat-minat pribadi dengan latar belakang profesi tertentu terhadap masalah seksualitas manusia yang hasil penelitiannya ditulis atas nama pribadi.

Namun di luar itu, kenyataan-kenyataan mengenai perilaku seks, yang bahkan tidak terduga oleh *commonsense* manusia mulai terkuak dan muncul ke permukaan. Hal ini mendorong para ahli untuk menggali dan memperdalam segala sesuatu yang menyangkut salah satu kebutuhan dasar manusia tersebut. Termasuk kedalamnya adalah fenomena seksual seperti Homoseksual Lesbian.

Menjadi kajian penulis untuk menggali informasi-informasi yang dinilai cukup penting bagi masyarakat adalah pembahasan perilaku seksual pada feminis lesbian. Bahwa fenomena ini memang benar terjadi di dalam masyarakat dan sedang marak

diperbincangkan tidak hanya di negara-negara Barat, bahkan di Indonesia sebagai negara berkembang dengan masyarakat yang majemuk dan didominasi oleh kebudayaan timur. Sangatlah penting mengetahui perilaku seks pada lesbianisme yang sejatinya adalah *homogenic gender*, sebagai landasan untuk mengembangkan pengetahuan dan intervensi demi kelangsungan hidup dan keselarasan persepsi persamaan hak dan kewajiban sebagai manusia dan warga negara.

Lesbian, berasal dari kata '*lesbos*', yaitu sebuah nama pulau di wilayah Yunani, yang terkenal dengan kepemimpinan wanitanya dizaman dahulu (www.wikipediaindonesia.com). Hal ini dikemukakan pula oleh Soekanto (2005), pada masyarakat Barat, lesbianisme dikenal melalui Sappho yang hidup di pulau Lesbos pada abad ke-6 sebelum masehi.

Sappho adalah tokoh yang memperjuangkan hak-hak wanita, sehingga banyak pengikut-pengikutnya. Akan tetapi, kemudian ia jatuh cinta kepada beberapa pengikutnya dan menulis puisi-puisi yang bernadakan cinta. Menurut Sappho, kecantikan wanita tidak mungkin dipisahkan dari aspek seksualnya. Oleh karena itu, kepuasan seksual juga mungkin diperolehnya dari sesama wanita. Sedangkan sebuah artikel (dalam www.keluargasehat.com) menyebutkan bahwa homoseksualitas lesbian adalah secara seksual dan aktivitas seksual memiliki ketertarikan pada jenis kelamin yang sama, yaitu perempuan terhadap perempuan.

Kartono (2006), mengemukakan bahwa pada kaum wanita terdapat dua kelompok homoseksualitas. Kelompok pertama ialah wanita-wanita yang menunjukkan banyak ciri-ciri kelelaki-lakian, baik dalam susunan jasmani dan tingkah lakunya, maupun pada pemilihan objek erotiknya. Bentuk tubuh tipe wanita ini banyak miripnya dengan bentuk tubuh pria. Ada pula sekelompok wanita lain yang memiliki kelainan-kelainan mencolok pada ciri-ciri kelamin sekunder.

Kelompok kedua adalah wanita yang bersifat homoseks ialah mereka yang tidak memiliki tanda-tanda kelainan fisik. Mereka memiliki konstitusi jasmaniah sempurna wanita.

Fenomena seorang wanita yang dengan mudah kita temui didalam masyarakat adalah jenis homoseksualitas lain yang memiliki kecenderungan-kecenderungan kejantanan yang disebabkan oleh pengaruh-pengaruh psikologis. Seperti ada seorang wanita yang memiliki tubuh normal wanita. Akan tetapi ia lebih suka memakai pakaian laki-laki, dan secara terbuka ia menjalankan kegiatan homoseksualitas.

American Psychiatric Association (APA), pada tahun 1973 telah menghapus 'homoseksualitas lesbian/gay' dari daftar perilaku penyimpangan seks. Namun masyarakat Indonesia melihat bahwa lesbian/gay merupakan perilaku seksual menyimpang (dalam www.yahoo.com). Begitupun dengan panduan profesi psikolog yaitu DSM IV TR, tidak lagi memasukkan homoseksual sebagai perilaku abnormalitas atau perilaku seksual yang menyimpang. Masyarakat kini harus membuka mata dan pikiran bahwa ada sisi lain diluar kebiasaan pola pikir kita selama ini, bahwa ada sebuah perilaku yang mungkin 'subjek' sendiri tidak meminta untuk dilahirkan menjadi seseorang yang menyukai sesama jenis kelaminnya.

Namun yang patut kita kaji adalah mengapa terjadinya perilaku seksual yang secara harfiah diluar commonsense manusia. Menurut sebuah artikel yang berjudul "apakah yang dimaksud dengan gay, lesbian dan biseksual" (dalam www.yahoo.com), menyebutkan beberapa alasan atau penyebab terjadinya perilaku-perilaku homoseksual lesbian ini, antara lain ;

- 1) Mengalami trauma dengan keluarga, pernah melihat ibunya dipukul sehingga membangkitkan rasa benci dihati anak tersebut, dan ketika beranjak dewasa, dia

menutup diri dari lawan jenisnya karena Ia beranggapan bahwa semua anak laki-laki seperti itu. Terpengaruh oleh gaya hidup dari lingkungan bergaulnya hingga merupakan sebuah kebiasaan yang tidak bisa Ia tinggalkan.

2) Karena frustrasi.

Sebuah dilema, dimana Ia dikhianati oleh kekasih/pacar yang begitu Ia sayangi, kemudian merasa sangat benci dengan jenis kelamin yang pernah mengkhianatinya dan akhirnya menyukai sesama jenisnya.

Hal tersebut diatas, memberikan gambaran bahwa didalam kehidupan manusia yang didominasi kenormalan menjadi tolak ukur dalam penilaian dimata masyarakat yang mengusung norma-norma dan nilai-nilai kehidupan, terdapat kehadiran para lesbianisme yang sejatinya atas pandangan kita adalah identitas seksual seorang perempuan yang utuh.

Identitas seksual itu sendiri menurut Sadarjoen (dalam jurnal psikologi, 2001) dapat didefinisikan sebagai penghayatan manusia akan kelaki-lakian dan keperempuanan. Penghayatan kelaki-lakian dan keperempuanan dikuatkan oleh reaksi orang tua dan lingkungan keluarga. Namun pada kasus homoseksualitas, tidak terdapat keraguan penghayatan kelaki-lakian dan keperempuanan.

Namun tanda tanya besar terus menyelimuti pikiran peneliti, seperti apakah manifestasi perilaku interaksi sosial dalam relasi sesamanya dan yang paling menggerogoti pikiran adalah bagaimana pula perilaku seksual mereka yang notabene adalah homoseks (jenis kelamin yang sama). Perilaku seksual itu sendiri diartikan sebagai segala bentuk kegiatan penyaluran dorongan seksual (dalam www.keluargasehat.com).

Perilaku seksual lesbianisme menjadi satu gambaran pula dalam memberikan nilai perbandingan terhadap perilaku seksual heteroseksual. Adanya kesamaan dalam kebutuhan dasar sebagai manusia tidak bisa dipungkiri dalam kehidupan mereka, namun apakah kesamaan itu benar-benar sama dalam segala sisi dari perilaku seksual itu sendiri. Adapun perilaku peran seks tersebut dapat dibagi atas perilaku seks dan perilaku gender (Sadarjoen, 2005). Perilaku seks didasari oleh keinginan memperoleh kenikmatan seksual secara fisik, seperti siklus respon seksual, sedangkan perilaku gender terkait dengan perilaku dengan konotasi maskulin dan feminin.

Perilaku seks yang didasari keinginan memperoleh kenikmatan yaitu orgasme, kenikmatan puncak dari hubungan seksual. Sedangkan perilaku gender tersebut seperti, menurut tradisi terdahulu peran seks perempuan sangat bergantung dari peran seks laki-laki, artinya perempuan seyogyanya bersifat pasif, melayani dan menunggu aktifitas laki-laki pasangannya dalam relasi seksual (Sadarjoen, 2005).

Kedua hal tersebut menjadi landasan penelitian peneliti untuk mengkaji perilaku seksual lesbian, baik secara pencapaian kenikmatan, maupun konotasi feminin. Kajian yang cukup menarik perhatian peneliti yang notabene seorang perempuan yang memiliki antusiasme untuk mengkaji lebih dalam mengenai 'dunia lain' dari perempuan itu sendiri. Perilaku seksual yang merupakan kebutuhan dasar manusia yang tidak pernah habis dimakan zaman untuk dikaji dan diteliti.

Dengan demikian, dari latar belakang masalah yang telah dipaparkan diatas, peneliti tertarik untuk melakukan sebuah penelitian dengan judul **“Studi Kualitatif Perilaku Seksual Lesbian Di Medan”**.

B. PERUMUSAN MASALAH

Beberapa hal yang menjadi masalah diperinci dalam pertanyaan penelitian dibawah ini :

- 1) Bagaimana proses terjadinya identitas responden sebagai lesbian?
- 2) Faktor-faktor apa saja yang melatarbelakangi responden menjadi seorang lesbian?
- 3) Bagaimana perilaku-perilaku pasangan lesbian?
- 4) Bagaimana perilaku seks lesbian?

C. TUJUAN PENELITIAN

Berdasarkan dari permasalahan yang sudah disebutkan diatas, maka penelitian ini bertujuan untuk melihat bagaimana perilaku seksual lesbian.

D. MANFAAT PENELITIAN

Penelitian ini juga diharapkan dapat memberikan manfaat baik dari segi teoritis maupun dari segi praktis, yaitu :

1. Segi Teori

Dari segi teoritik, hasil penelitian ini diharapkan dapat digunakan untuk mempelajari secara lebih mendalam mengenai perilaku seks pada lesbian serta sebagai aplikatif bagi pengembangan disiplin ilmu.

2. Segi Praktis

Dari segi praktis, hasil penelitian ini diharapkan memberikan sumbangan pikiran bagi para ahli dalam memberikan penanganan yang tepat setelah mengetahui tinjauan teoritis untuk lebih diterapkan pada kehidupan sehari-hari.

BAB II

LANDASAN TEORI

A. PERILAKU SEKSUAL

1. Pengertian Perilaku Seksual

Perilaku seksual (libido) sebagai *instinc* manusiawi didefinisikan oleh Freud (1905) (dalam Sadarjoen, 2005) sebagai kekuatan kuantitatif yang mengukur identitas dari dorongan seksual.

Libido tersebut dapat distimulasi oleh kekuatan-kekuatan dari luar pribadi seseorang. Perkembangan perilaku seksual pada masa dewasa berawal dari potensi-potensi yang tidak terdeferensiasi sejak masa anak-anak sebagai suatu perkembangan yang kompleks.

Adapun fase-fase perkembangan perilaku seksual (psikoseksual) individu menurut Freud (dalam Boeree, 2004) adalah sebagai berikut ;

a) Oral Stage (0 - 1½ tahun)

Dicirikan dengan kesenangan pada bagian mulut dan bibir, seperti menggigit dan menelan. Bayi menyusu pada ibunya atau memasukkan benda-benda ke dalam mulutnya adalah dalam rangka mencapai kepuasan seksual fase oral.

b) Anal Stage (1½ - 3 tahun)

Kepuasan seksual berpindah ke daerah anus. Anak mendapat kepuasan dengan duduk lebih lama di pispor.

Dicirikan dengan sering mempermainkan sesuatu yang keluar dari analnya.

c) Phallic Stage (3 – 6 tahun)

Sangat tertarik pada bagian-bagian vitalnya. Anak merasa puas dengan memegang alat kelaminnya.

d) Laten Stage

Laten artinya tersembunyi, yang berlaku sekitar umur tujuh sampai delapan tahun. Anak seolah-olah tidak ada aktifitas seksualnya.

e) Genital Stage

Dimulai sejak masa remaja hingga dewasa dan mati. Dimana kepuasan seksnya berpusat pada alat kelamin.

Anak akan berkembang menjadi seseorang yang independen dan memiliki hasil internalisasi super ego yang optimal dalam fungsinya.

Sedangkan tahapan-tahapan perkembangan psikoseksual yang juga dikemukakan oleh *Sadarjoen (2005)*, yang terdiri atas;

a) Masa kanak-kanak (0 – 18 bulan).

Pada tahun pertama kehidupan manusia, saluran kepuasan libidinal adalah melalui mulut. Hal ini disebut fase oral dan pemuasan terjadi dengan melakukan stimulasi sendiri. Keikatan erotik dan kenikmatan dari stimulasi diri dan relasi dengan lingkungan dipenuhi oleh kepekaan, kecemasan, dan ketidakpastian yang berkembang dalam diri anak. Oleh karena bayi belum dapat menyampaikan perasaannya, maka orang dewasa yang berada dilingkungan anaklah yang dapat memperkirakan perasaan anak melalui pendekatan deduktif dengan pemanfaatan hasil observasi terhadap perilaku bayi.

b) Masa kanak-kanak awal (18 bulan – 5 tahun).

Dengan perkembangan kemampuan bahasa dan otonomi psikomotorik, anak akan mulai memahami dunia dewasa. Salah satu perilaku yang dituntut oleh dunia dewasa adalah pengendalian fungsi kandung kemih dan organ pengeluaran feses. Pada masa toilet training ini, anak belajar untuk mengasosiasikan genitalia dengan kebersihan dan kejeorokan.

Aktifitas pengeluaran dan pengendalian pengeluaran feses merupakan sumber kenikmatan tersendiri. Anak belajar mengendalikan hal tersebut, sementara orangtua mereka mengajarkan bahwa produk yang dihasilkan oleh organ-organ pembuangan tersebut tidak baik dan kotor. Konflik psikis yang berawal dari posisi genitalia sebagai sumber kenikmatan pada satu sisi dan hal yang bersifat kotor pada sisi lain perlu dihindari karena akan berpengaruh terhadap kesehatan mental anak pada kehidupan seksual dewasanya kelak.

Dalam fase ini juga terdapat proses identifikasi, yaitu proses perkembangan identitas seksual sejalan dengan kenyataan seksual biologis anak. Hal ini berarti bahwa anak laki-laki mengambil alih dengan menginternalisasikan hakikat kelaki-lakian dari figur ayah, sedangkan anak perempuan pada ibunya.

c) Masa kanak-kanak akhir (5 – 11 tahun).

Freud menyebutkan masa ini sebagai periode laten. Pada periode ini, kegiatan dalam memainkan alat kelamin tetap merupakan suatu ancaman. Pada anak laki-laki, perasaan ingin tahu tentang seks relatif tetap, sedangkan pada anak perempuan terjadi secara periodik. Seiring dengan penambahan usia, keterlibatan orang tua terhadap masalah seksual

menjadi lebih besar, dalam artian anak perempuan mulai mengkomunikasikan sikap-sikap seksual yang harus dikendalikan.

Pada periode ini anak mulai memasuki dunia seksualitas dewasa melalui cerita fiksi, tayangan televisi, bioskop, serta pengamatan dalam kehidupan sehari-hari.

d) Masa Remaja Awal (12 – 15 tahun)

Pubertas ditandai dengan perkembangan ciri seksual sekunder yang memiliki pengaruh langsung pada dorongan seksual intrinsik, walaupun tentu saja terdapat perbedaan yang dramatis diantara kedua jenis kelamin. Pada remaja laki-laki, perkembangan yang utama adalah kapasitas ejakulasi yang langsung terkait dengan pengalaman seksual yang menyenangkan. Pada remaja perempuan, ekspresi pubertas yang paling utama adalah menstruasi.

e) Masa Remaja Akhir (16 – 18 tahun).

Masa ini bagi kedua jenis kelamin merupakan masa untuk menjalin hubungan heterososial seperti orang dewasa pada umumnya. Masa ini adalah masa ketika remaja laki-laki dan perempuan melakukan suatu hubungan guna mengantisipasi kehidupan berkeluarga kelak pada masa yang akan datang. Konflik dengan orang tua pada masa remaja akhir terasa lebih sederhana pada remaja laki-laki dibandingkan remaja perempuan, dikarenakan hambatan dari orang tua lebih kuat terhadap remaja perempuan.

f) Masa Muda (18 – 23 tahun).

Masa ini merupakan periode ketika seorang muda memiliki kesadaran jenis kelamin yang utuh dan diyakininya. Kemampuan membina

hubungan intim antar jenis kelamin sudah dilandasi oleh aspek legitimasi dari komitmen romantis baik pada laki-laki maupun perempuan. Dalam hal ini, laki-laki dan perempuan menghayati hubungan kasih sayang yang romantis sama seperti orang dewasa, baik dalam aktivitas sosioseksual maupun relasi seksual sempurna.

Laki-laki dan perempuan memperluas taraf intimasi hubungan fisik yang menyertakan komitmen emosional. Perempuan biasanya memiliki relasi emosi yang aman serta minat dan kapasitas untuk menikmati peningkatan dalam relasi seksual.

g) Masa Dewasa Muda (23 – 30 tahun).

Akses seksual terlegitimasi dan teratur melalui pernikahan. Bagi kedua jenis kelamin, daya penerimaan seksual memberikan sarana bagi upaya elaborasi teknik seksual sehingga akses seksual merupakan awal perhatian yang difokuskan pada aktivitasnya sendiri.

Permasalahan bagi perempuan dewasa muda adalah kegagalan untuk memperoleh orgasme yang konsiten, walaupun frekuensi perolehan orgasme pada awal pemikiran biasanya cukup tinggi.

h) Masa Dewasa Tengah (31 – 36 tahun)

Pada perempuan, periode ini merupakan periode yang membuat mereka lebih menekankan pada self-image yang romantis daripada hanya sebagai upaya pemenuhan kebutuhan akan orgasme.

i) Masa Dewasa Akhir (46 – 60 tahun).

Penurunan kadar dorongan biologis pada usia ini menyebabkan penurunan dalam kebutuhan aktivitas seksual pula. Kemampuan untuk mencapai kenikmatan seksual pada laki-laki tidak sekuat seperti pada masa

sebelumnya, sedangkan pada perempuan, kondisi tersebut tidak tampak karena perempuan dapat memperhatikan kestabilan aktivitas seksual seperti pada masa sebelumnya. Hal ini juga terjadi pada perempuan di usia ini, dimana mereka tidak dapat lagi mentransfer konflik-konflik, perasaan-perasaan, dan kepuasan-kepuasan terhadap mereka, karena biasanya anak-anak mereka sudah meninggalkan mereka sehingga suami dan istri terpaksa mencoba mengatasi permasalahan mereka secara langsung tanpa menggunakan perantara.

j) Masa Tua (60 tahun keatas).

Pada periode ini, laki-laki dan perempuan dituntut untuk mengabaikan ekspresi perasaan dan impuls seksual dengan tuntutan sosial. Terjadi penurunan keinginan dan kemampuan secara realistis, tetapi perasaan seksual sering menguasai mereka.

Dalam sebuah artikel tentang 'Tanya Jawab Tentang Reproduksi Remaja' (www.keluargasehat.com), menyebutkan bahwa seksual berarti yang ada hubungannya dengan seks, atau yang muncul dari seks. Sedangkan perilaku seksual adalah segala bentuk perilaku yang muncul berkaitan dengan dorongan seksual. Sebuah sumber (www.php.htm) menyebutkan perilaku seksual adalah cara seseorang mengekspresikan hubungan seksualnya.

Dengan demikian dapat ditarik sebuah kesimpulan, bahwa perilaku seksual adalah bentuk perilaku yang muncul karenan dorongan-dorongan dari dalam diri individu, yang mempengaruhi aspek-aspek pembentukan perilaku dan berkembang seiring fase perkembangan hidupnya.

2. Karakteristik Esensial Seksualitas.

Tidak jarang seksualitas dipahami sebagai hal yang hanya berhubungan dengan perbedaan jenis kelamin, sehingga ketika mendengar kata seksualitas, lantas perhatian tertuju pada organ fisik tertentu. Untuk memahami seksualitas secara memadai, kita harus memahaminya secara mendasar. Kita harus memandang dan memahaminya sebagai sesuatu yang jauh lebih dalam daripada sekedar ekspresi fisik (Gea dkk, 2002).

Suryakesuma (dalam www.SR.htm) mengemukakan dua pendekatan yang selama ini dipakai untuk memahami seksualitas, yaitu pendekatan **esensialis** dan **non-esensialis**. Pendekatan esensialis, mereduksi seksualitas sekadar dorongan alamiah-biologis yang hadir sebelum adanya kehidupan sosial. Seksualitas dikonsepsikan sebagai kekuatan instingtif (naluriah) yang menggerakkan dan menguasai individu dalam kehidupan pribadi maupun sosial. Sedangkan pendekatan non-esensialis beranggapan bahwa pemahaman seksualitas tidak dapat direduksi kedalam dorongan naluriah yang ada sejak lahir. Seksualitas dipengaruhi oleh suatu proses pembentukan sosial-budaya yang melampaui aspek-aspek pembentukan lain dari perilaku manusia.

Berbeda dengan seks dan gender, seksualitas lebih luas lagi maknanya. Ia mencakup tidak hanya seks, tapi bahkan kadang juga gender. Perbedaan penting antara seksualitas dengan seks dan gender terletak pada orientasinya. Jika seks berorientasi fisik-anatomis dan gender berorientasi sosial, maka seksualitas adalah kompleksitas dari dua jenis orientasi sebelumnya, mulai dari fisik, emosi, sikap bahkan moral dan norma-norma sosial. Jika seks mendefinisikan jenis kelamin fisik hanya pada "jenis" laki-laki dan perempuan dengan pendekatan anatomis, maka seksualitas berbicara lebih jauh lagi, yakni adanya bentuk-bentuk di luar itu, termasuk masalah norma (www.SR.htm).

Sebelum mengetahui lebih jauh mengenai intisari dari seksualitas, sebaiknya kita mengetahui dulu makna dari seksualitas itu sendiri. Menurut Su (2007), seksualitas adalah komponen pribadi kita mengenai seks, yaitu mengenai setiap aspek wujud kita yang dipengaruhi oleh jenis kelamin laki-laki dan perempuan. Sedangkan Gea (2002) mengemukakan seksualitas (dari kata latin 'secare' yang artinya memotong atau memisahkan) mempunyai dimensi afektif sangat mendalam, yang sangat berlainan dari segi fisik-genital semata. Seksualitas adalah suatu 'cara berada' kita, yaitu suatu cara kita mengalami dan menghayati diri sendiri dalam hubungannya dengan sesama dan dunia.

Dalam perkembangan realitas kehidupan masyarakat, fungsi fisik biologis yang sering disebut seks telah berkembang bersamaan dengan meningkatnya kebutuhan komersialisasi perhubungan antar individu, baik yang sejenis maupun berbeda jenis. Maksud seksualitas di sini adalah kapasitas untuk bertingkah laku seksual, ciri-ciri yang menarik dilihat dari segi pandangan seksual, serta kecenderungan untuk memperhatikan secara berlebihan pada seks (Rosyid, 2007).

Freud (dalam Sadarjoen, 2005) mengemukakan bahwa karakteristik esensial dari seksualitas adalah :

- 1) Seksualitas yang terkait dengan fungsi fisik vital, dalam hal ini upaya bayi dalam memenuhi kebutuhan akan makanan oleh adanya rangsangan rasa lapar.
- 2) Pada masa anak-anak, instink seksual tidak memiliki objek eksternal karena instink tersebut akan terpuaskan oleh anak sendiri (autoerotic).
- 3) Tujuan pemenuhan seksual didominasi secara bertahap dan beraturan sesuai dengan zona erotogenik dalam tahapan tertentu, dalam hal ini terdapat karakteristik keberaturan tahapan sesuai dengan perkembangan

psikoseksual yang dialami oleh anak, yaitu fase oral, anal, phallic dan genital.

Dapat ditarik suatu kesimpulan bahwa karakteristik intisari (esensial) dari seksualitas adalah seksualitas atas dasar kebutuhan biologis dan berkembang membentuk karakter-karakter perilaku sesuai dengan fase-fase dalam perkembangan individu.

3. Kategori Perilaku Seksual

Perilaku seksual menurut *Sadarjoen (2005)* dapat dibagi atas dua katagori, yaitu :

- 1) Perilaku seks yang berdasar pada keinginan mencapai kenikmatan seksual, yaitu pencapaian orgasme.
- 2) Perilaku gender adalah tingkah laku dengan konotasi maskulin dan feminim.

Sedangkan orientasi dari perilaku seksual (www.keluargasehat.com) adalah dengan jenis kelamin dimana seseorang lebih tertarik secara seksual. Secara ekstrim orientasi seksual dikategorikan menjadi dua, yaitu heteroseks (orang yang secara seksual tertarik dengan lawan jenis) dan homoseks (orang yang secara seksual lebih tertarik dengan orang lain yang sejenis kelamin). Sebuah artikel (www.ori.html) menyebutkan tiga macam orientasi seksual, yaitu heteroseks, homoseks dan biseks. Heteroseks jika tertarik secara seksual hanya pada lawan jenisnya, homoseks tertarik pada sejenis dan biseks tertarik akan keduanya.

Sebuah studi tentang orientasi seksual (www.php.htm) menyimpulkan ada beberapa orientasi seksual, antara lain heteroseksual, homoseksual, biseksual, aseksual, adalah kapasitas yang dimiliki setiap manusia berkaitan dengan ketertarikan terhadap seseorang, perasaan sayang, dan hubungan seksual. Disebut **hetero** jika orientasi seksualnya tertuju pada lain kelamin. Berikutnya, dinamai **homo** jika orientasi seksualnya sesama jenis kelamin; pada laki-laki disebut gay, pada wanita disebut lesbian. **Biseksual** orientasi seksualnya ganda; tertarik pada sesama jenis sekaligus juga pada lawan jenis. Sebaliknya, **aseksual** tidak tertarik pada keduanya, baik sesama maupun lawan jenis.

Dengan demikian, kategori tingkah laku seksual yaitu tingkah laku untuk mencapai kenikmatan seksual dengan konotasi maskulin dan feminim, sesuai dengan orientasi seksual sebagai heteroseks, homoseks, biseks ataupun aseksual.

4. Fase Siklus Respon Seksual

Fase-fase pada siklus respon seksual dikemukakan oleh Davison (2002), yaitu sebagai berikut:

- 1) *Keinginan (Appetitive)*. Dikemukakan oleh Kaplan (1974) tahap ini merujuk minat atau nafsu seksual, yang seringkali berhubungan dengan fantasi yang menimbulkan gairah seksual.
- 2) *Kegairahan (Excitement)*. Merupakan tahap awal dalam konsep Masters dan Johnson, yaitu suatu pengalaman subjektif tentang kenikmatan seksual yang dihubungkan dengan perubahan fisiologis yang disebabkan meningkatnya aliran darah ke alat kelamin dan pada perempuan ke payudara.

- 3) *Orgasme*. Pada fase ini kenikmatan seksual mencapai puncaknya. Pada laki-laki ejakulasi dirasakan tak terhindarkan dan memang hampir selalu terjadi. Pada perempuan, tepi-tepi bagian luar ketiga pada vagina mengalami kontraksi. Pada kedua jenis kelamin terjadi ketegangan otot pada umumnya sentakan pada panggul yang terjadi dengan sendirinya.
- 4) *Resolusi*. Tahap akhir dalam konsep Masters dan Johnson merujuk pada relaksasi dan rasa nyaman yang biasanya mengikuti orgasme. Pada laki-laki terjadi periode pengerasan, dimana ereksi dan gairah lebih jauh tidak mungkin terjadi, namun selama kurun waktu yang berbeda-beda pada setiap individu dan bahkan pada individu yang sama pada saat yang berbeda-beda. Perempuan sering kali hampir secara langsung mampu kembali merespon kenikmatan seksual, yang memungkinkan terjadinya orgasme ganda.

Secara fisiologis Pangkahila (dalam makalah seminar, 2006) mengemukakan empat fase aktifitas seksual, yaitu:

- 1) Perangsangan (*excitement*)
- 2) Meningkatnya perangsangan (datar)
- 3) Puncak (*orgasme*)
- 4) Pemulihan (*resolution*).

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa fase siklus respon seksual yaitu diawali dengan adanya keinginan untuk melakukan hubungan seks sehingga menimbulkan kegairahan dan merasakan kenikmatan yang memuncak disebut orgasme, sampai masa pengalihan, dimana individu menikmati fase orgasme menuju kenormalan diluar siklus perilaku seksual.

B. LESBIAN

1. Pengertian Lesbian

Soekanto (2005) mengemukakan bahwa homoseksualitas sudah dikenal sejak lama, misalnya pada masyarakat Yunani Kuno. Di Inggris baru pada akhir abad ke-17 homoseksualitas tidak hanya dipandang sebagai tingkah laku seksual belaka, namun juga sebagai peranan yang agak rumit sifatnya, yang timbul dari keinginan-keinginan maupun aktivitas para homoseks.

Secara sosiologis Soekanto (2005) mengemukakan homoseksual adalah seseorang yang cenderung mengutamakan orang yang sejenis kelaminnya sama sebagai mitra seksual. Homoseksualitas merupakan sikap-tindak atau pola perilaku homoseksual. Pria yang melakukan sikap-tindak demikian disebut homoseksual 'gay', sedangkan lesbian merupakan sebutan bagi wanita yang berbuat demikian. Mereka menderita konflik batiniah yang menyangkut identitas diri yang bertentangan dengan identitas sosial sehingga ada kecenderungan untuk mengubah karakteristik seksualnya.

Lesbian sebagai satu bagian dari tendensi homoseksualitas. Dimana homoseksualitas itu sendiri menurut Su (2007) yaitu kondisi seorang dewasa yang memiliki teman seks dari jenis kelamin yang sama. Istilah homoseksual biasanya sering dikaitkan dengan dunia kehidupan seksual laki-laki yang biasa juga disebut dengan 'queer' atau 'gay', sedangkan homoseksual bagi perempuan biasanya lebih dikenal dengan istilah lesbian.

Soekanto (2005) mengemukakan pada masyarakat Barat, lesbianisme dikenal melalui Sappho yang hidup di pulau Lesbos pada abad ke-6 Sebelum Masehi. Sappho adalah tokoh yang memperjuangkan hak-hak wanita, sehingga banyak pengikut-

pengikutnya. Akan tetapi, dia kemudian jatuh cinta kepada beberapa pengikutnya dan menulis puisi-puisi yang bernadakan cinta. Menurut Sappho, kecantikan wanita tidak mungkin dipisahkan dari aspek seksualnya. Oleh karena itu, kepuasan seksual juga mungkin diperolehnya dari sesama wanita.

Menurut *Ann Ferguson* (dalam Ahdiati, 2007), *lesbian* adalah seorang perempuan yang memiliki ikatan emosional-erotis dan seksual terutama dengan perempuan atau yang melihat dirinya terutama sebagai bagian dari sebuah komunitas yang mengidentifikasi diri lesbian yang memiliki ikatan emosional erotis dan seksual dengan perempuan ; dan yang mengidentifikasi dirinya seorang lesbian. (Phelan, 1989: 71).

Sedangkan menurut *David*, 1991 (dalam Ahdiati, 2007) *lesbian* adalah kemarahan semua perempuan yang terkumpul menjadi satu titik ledakan. Dia adalah perempuan yang sering dimulai dengan tahap awal yang ekstrim, bertindak menurut tekanan dari dalam dirinya untuk menjadi manusia yang lebih lengkap dan lebih bebas ketimbang masyarakatnya. Dia dipaksa mengembangkan pola hidupnya sendiri, seringkali hidup melebihi kehidupannya sendiri, bisanya belajar jauh lebih awal ketimbang saudara perempuannya yang 'normal' (heteroseksual). Selama label "dyke" (lesbian) bisa dipakai untuk menakut-nakuti perempuan agar berpendirian kurang militan, maka dia bisa dikontrol oleh budaya laki-laki. Hingga para perempuan saling melihat kemungkinan komitmen utama yang memasukkan cinta seksual, mereka akan menolak dengan sendirinya cinta dan nilai yang dengan mudah mereka sesuaikan dengan laki-laki, sehingga menegaskan status kelas kedua mereka.

Menurut *Diamon & Morgan* (dalam www.yahoo.com) homoseksual lesbian tidak hanya melibatkan kontak fisik yang ditunjukkan dalam bentuk kontak seksual, namun juga melibatkan aspek emosional dan psikologis berupa kedekatan emosional

dengan pasangan, ketertarikan secara erotis, serta persepsi individu yang mengidentifikasi diri mereka sebagai seorang homoseksual.

Dengan demikian, dapat ditarik suatu kesimpulan lebih yaitu, seorang perempuan yang memiliki ketertarikan fisik dan erotis dengan orientasi seksual dan memiliki keterikatan psikis dan emosional yang sangat kuat terhadap perempuan lainnya (dengan jenis kelamin yang sama).

2. Faktor-faktor Psikis penyebab Lesbian.

Perkembangan seksualitas sudah menjadi bagian integral dari perkembangan kehidupan manusia. Individu sesuai dengan perkembangannya, akan menunjukkan hasrat seksualitasnya. Artinya, hasrat seksualitas seseorang muncul sebagai kebutuhan yang sangat manusiawi. Adapun awal mula terjadinya perilaku seks diluar 'paradigma' selama ini, karena adanya hasrat seksualitas individu yang tidak terpenuhi (Rosyid, 2007).

Tranformasi menuju identitas homoseksual merupakan bagian dari tahapan-tahapan proses identifikasi orientasi seksual. Sebuah artikel (www.ori.html) menjelaskan empat tahapan dalam proses identifikasi orientasi seksual. **Pertama**, pengalaman seksual awal yang mencari relevansinya dengan orientasi seksual. **Kedua**, saat tidak relevan akan timbul kebingungan, menyangkal, menghindar, mencoba memastikan dan akhirnya menerima. **Ketiga**, mulai membuat gambaran tentang diri sendiri atau identifikasi diri. **Keempat**, komitmen, mulai menjalani identitas seksualnya sebagai bagian dari gaya hidup.

Kadir (2007) mengemukakan empat faktor mengenai lahir atau adanya tindakan cinta sejenis, yaitu:

- 1) *Faktor Fisiologis atau biologis*, penyebab ini cenderung menjadi sebuah dalih yang cukup aman bagi kalangan homoseksual dalam melindungi diri mereka dari berbagai kecaman dari agamawan atau lingkungan sekitar.
- 2) *Faktor Psikodinamika*, cenderung ke arah gangguan perkembangan psikoseksual pada masa anak-anak atau infantile.
- 3) *Faktor Sosiokultural*, merupakan pendorong keadaan sekitar, dapat berupa adapt-istiadat atau kebiasaan setempat yang telah menjadi tradisi.
- 4) *Faktor Lingkungan*, merupakan salah satu perangkat pendorong tindakan homoseksual. Tindakan ini tampak pada orang yang telah terisolasi dengan rekan sejenis dalam waktu yang lama dan ikatan ruang yang ketat, seperti di sebuah asrama atau pesantren, maupun penjara.

Rosyid (2007) mengemukakan bahwa beberapa tinjauan kemunculan lesbianisme antara lain wanita yang bersangkutan terlalu mudah jenuh dalam hubungan senggama dengan suami atau laki-laki, serta ia tidak pernah merasakan orgasme. Faktor traumatis berkaitan dengan pengalaman mendapat perlakuan kejam dari laki-laki. Trauma tersebut berubah menjadi sikap benci terhadap semua laki-laki, bias juga lesbianisme yang dilakukan merupakan pelarian ketidakhagiaan hidup dan kekecewaan, keputusan selama ini, mencoba selama ini, hingga mencari satu hal yang baru dalam hidupnya.

Killingstone (2008) mengemukakan sebuah teori psikososial tentang lesbianisme menyatakan bahwa pengalaman-pengalaman traumatis dengan pria, misalnya perkosaan atau pelecehan seksual, dapat menyebabkan wanita 'berubah

menjadi seorang lesbian' sebagai cara untuk menghindari pria. Namun, sebagian besar lesbian akan mengatakan bahwa pria tidak relevan dalam pilihan pasangan seksual; mereka tidak membenci pria, sebaliknya mereka hanya lebih suka memilih wanita.

Su (2007) memaparkan bahwa penyebab-penyebab homoseksualitas tidak diketahui dengan pasti. Berdasarkan kasus, sebagian penyebabnya mungkin berasal dari keluarga yang berantakan. Tetapi dalam lingkungan keluarga yang normal juga bisa terjadi homoseksualitas.

Menurut *Kartono (2006)*, faktor-faktor psikis penyebab seseorang menjadi lesbian, antara lain;

- 1) Identifikasi yang terlalu ketat terhadap ayah
- 2) Dorongan kompulsif untuk menirukan kakak laki-laki
- 3) Ketakutan pada heteroseksualitas.
- 4) Dan sebagainya.

Sedangkan menurut *Freud* (dalam Sadarjoen, 2005), salah satu penyebab psikis terjadinya seorang lesbian adalah terjadi pada masa perkembangan seksualnya dimasa kanak-kanak (fase Falik). Konsepsi psikoanalitik mengenai perkembangan seksual menyetujui pendapat bahwa respon seksual mula dari anak kecil adalah biseksual. Sedangkan apakah kemudian berkembang menjadi heteroseksual atau homoseksual ditentukan kemudian. Menurut *Frued*, keterpakuan terhadap terhadap respon homoseksual terbina dalam masa anak-anak melalui interaksi emosional antara anak dengan orang tuanya.

Namun ada beberapa teori yang mengemukakan tentang penyebab seseorang menjadi homoseksual lesbian/gay (dalam www.google.com), antara lain;

1) Teori Genetik.

Homoseksual saat ini sering dikaitkan dengan kelainan pada salah satu gen dikromosom X. Ekspresi gen tersebut diperkirakan mempengaruhi perkembangan organisasi otak. Teori menyatakan bahwa seseorang menjadi homoseksual karena bawaan. Dr. Michael Bailey & Dr. Richard Pillard melakukan penelitian untuk membuktikan apakah homoseksual diturunkan. Yang diteliti adalah pasangan saudara kembar identik, kembar tidak identik, saudara-saudara biologis, dan saudar-saudara adopsi, yang salah satu diantaranya adalah seorang homoseks. Riset itu menyimpulkan adanya pengaruh genetik dalam homoseksualitas. Meskipun hasil riset ini menemukan adanya link homoseksual secara genetikan, namun menyatakan bahwa gen bukanlah faktor yang dominan dalam menentukan homoseksualitas.

2) Teori stres pada ibu.

Teori ini mengemukakan bahwa ibu yang mengalami stres pada saat mengandung mempengaruhi perkembangan otak janin.

3) Teori pengaruh lingkungan.

Kesadaran akan jenis kelamin tentu terjadi ketika seorang anak mulai berpikir tentang dirinya. Pikiran tentang gender ini merupakan salah satu poin proses identifikasi diri. Dan proses identifikasi ini berlangsung dan lingkungan memiliki pengaruh terhadap sang anak.

Menurut Soekanto (2005) homoseksualitas dan lesbianisme, secara sosiologis agak sulit untuk mengungkapkan sebab-sebabnya secara pasti, oleh karena walaupun secara sosiologis ada dugaan kuat bahwa hal itu disebabkan oleh lingkungan sosial tertentu, akan tetapi lingkungan sosial tersebut banyak aspeknya. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa secara sosiologis, maka lingkungan sosial memberikan bentuk pada sikap-sikap homoseksual. Apabila hipotesis yang

menyatakan bahwa setiap manusia mempunyai naluri sebagai homoseksual, maka lingkunganlah yang memungkinkan berkembangnya naluri itu, atau mematakannya.

Sebuah artikel (www.kita-kita.htm) menyebutkan walau penyebab homoseksualitas sebagai orientasi seksual masih kontroversial, banyak peneliti seks percaya bahwa itu disebabkan oleh interaksi yang kompleks antara faktor-faktor sosiokultural dan biologis. Walau bukti masih belum cukup, ada petunjuk bahwa beberapa individu memperlihatkan kecenderungan biofisik yang lebih besar untuk terlibat kedalam tindakan dengan pasangan sesama jenis.

Dengan demikian dapat diambil kesimpulan bahwa faktor-faktor penyebab homoseksualitas lesbian itu bersifat multidimensi, dimulai dari faktor internal seperti kesenjangan pada fase perkembangan dimasa kanak-kanak, hingga pada faktor eksternal berupa proses interaksi dan pola asuh di dalam keluarga, trauma psikis terhadap pengalaman cinta, bahkan faktor psikososial yang menjadi salah satu faktor identifikasi diri individu.

3. Manifestasi Homoseksualitas Lesbian.

Manifestasi homoseksualitas lesbian yang diwujudkan dalam bentuk perilaku seksual dan interaksi sosial mereka menurut *Kartono (2006)* adalah sebagai berikut ;

- 1) Kedua partner selalu bergantian peran, yaitu mereka secara bergantian memainkan peranan lak-laki dan peranan wanita.
- 2) Mampu memainkan peranan pria yang aktif-sadistis, karena didorong oleh "*Geltungstrieb*", yaitu dorongan menuntut hak untuk "jadi laki-laki"; atau ingin diakui sederajat dengan kaum pria.

- 3) Memainkan peranan agresif-sadistis terhadap partner tetapnya. Hal ini didorong oleh pola identifikasi yang amat kuat terhadap ayahnya, sehingga muncul tendens-tendens sadistis dan agresif.
- 4) Terdapat unsur-unsur emosi yang kontradiktif, yaitu : secara sekaligus/simultan merasa benar-benar sebagai wanita, tetapi juga merasa berbeda yaitu merasa sebagai laki-laki; merasa identik sebagai wanita, sekaligus tidak identik.
- 5) Memanifestasikan diri dalam dua gejala fantasi seks, Pertama ; harapan-harapan yang mula-mulanya bersifat pasif untuk dicintai, kemudian langsung diubah menjadi hasrat/keinginan aktif untuk mencintai. Kedua; peranan sebagai seorang “obyek-cinta yang pasif dicintai”, diubah/digantikan dengan peranan sebagai subyek yang aktif mencintai.
- 6) Biasanya para wanita homoseksual itu saling memanggil dengan nama kesayangan laki-laki, dengan nada kemesraan yang mengandung cinta seksual.

Rasyid (2002) mengemukakan tiga bentuk ekspresi perilaku lesbian; aktif, bertindak sebagai dominasi pria yang agresif, pasif bertingkah laku dan berperan pasif, kadang kala sebagai wanita, terkadang menjadi seorang pria.

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa manifestasi perilaku pasangan lesbian adalah identifikasi peran dan menjalankan karakter peran sebagai laki-laki dan sebagai perempuan didalam sebuah ikatan pasangan, saling memberikan perhatian dan melakukan perilaku-perilaku seksual.

C. PERILAKU SEKSUAL LESBIAN

1. Seksualitas Wanita.

Dewasa ini pandangan masyarakat tentang seksualitas wanita dan peran mereka dalam hubungan seksual telah banyak berubah, bahkan perubahan ini nyaris drastis, dan secara luas diakui bahwa seorang wanita memiliki dorongan seksual alami yang dapat menyamai atau bahkan melebihi dorongan seksual pasangannya. Sekarang ini dianggap normal dan sesungguhnya sangat diharapkan bagi seorang wanita berperan aktif dalam bercinta karena perbedaan-perbedaan yang ada antara perilaku seksual pria dan wanita semakin tidak dihiraukan lagi (Killingstone dkk, 2008).

Berbagai asumsi tentang orgasme dan seksualitas wanita seringkali muncul dari pengkondisian sosial dan bukan dari pengetahuan tentang perbedaan-perbedaan psikologis antara pria dan wanita. Tidak sedikit wanita zaman dulu yang dibesarkan untuk mempercayai bahwa sungguh tidak bermoral dan aneh jika wanita sampai menikmati persenggamaan (intercourse) (Killingstone dkk, 2008).

Ada perbedaan-perbedaan yang signifikan antara perilaku dan tanggapan seksual pria dan wanita. Diantara perbedaan itu adalah bahwa pria dan wanita sering memerlukan tingkat rangsangan yang berbeda sebelum mencapai orgasme dan mereka bisa memberi makna yang berbeda terhadap seks. Banyak perbedaan antara perilaku seksual pria dan wanita dapat dihubungkan dengan pengaruh sosial dan kultural mereka. Misalnya, masyarakat telah lama menggambarkan secara khas pria sebagai makhluk yang selalu berpikir tentang seks, mudah terangsang dan secara teratur memerlukan penyaluran seksual. Sebaliknya, wanita telah diberi ciri sebagai makhluk yang secara seksual sesering pria.

Dengan demikian dapat diambil kesimpulan bahwa seksualitas wanita kini menjadi satu kajian yang penting demi kelangsungan keberagaman hidup manusia. Hal ini dilakukan karena adanya perbedaan sudut pandang, perilaku dan kepuasan seksual yang dialami wanita.

2. Organ-organ Seks Wanita.

Killingstone (2008) mengemukakan beberapa organ-organ seks eksternal wanita, yaitu:

a. Vulva.

Istilah kolektif untuk genital wanita adalah vulva. Daerah lembab yang tertutup oleh labia minor disebut vestibula.

b. Klitoris.

Pada bagian depan vulva terdapat lipatan atau tudung kulit kecil yang menutupi klitoris. Klitoris merupakan pusat tubuh wanita yang paling sensitive organ ini dipenuhi oleh ujung-ujung syaraf sensoris dan rangsangan terhadapnya selama senggama atau masturbasi dapat menimbulkan kenikmatan dan memicu terjadinya orgasme. Satu-satunya bagian klitoris yang dapat terlihat adalah ujungnya atau glans yang muncul seperti sebuah kuncup kecil berwarna merah jambu dibawah tudung klitoris. Namun, pada bagian internal terdapat sejumlah besar jaringan erektil.

c. Labia.

Lipatan-lipatan kulit yang menutupi daerah klitoris dan vestibule disebut bibir luar atau mayor. Dengan bulu-bulu yang terdapat pada bagian luar dan yang mengandung kelenjar-kelenjar keringat pada bagian dalamnya, kedua bibir ini melindungi jalan masuk ke uretra dan vagina. Ukuran labia mayor sangat

berbeda-beda seiring dengan bertambahnya usia dan tidak sama antara satu orang dengan orang lain. Labia minor mengembang dari tudung klitoris hingga belakang vulva, dimana keduanya menyatu untuk membentuk forset. Bibir ini penuh dengan kelenjar-kelenjar lemak dan apokrin yang mengeluarkan pelumas yang menjadikan alat kelamin berbau khas yang secara seksual sensual.

d. Selaput Dara.

Selaput tipis (hymen) ini, yang mengelilingi daerah bukaan vagina, memiliki makna yang sangat penting secara seksual. Menurut sejarahnya, selaput dara yang masih utuh merupakan tanda keperawanan dan kesucian seseorang, sedangkan selaput dara yang telah robek menunjukkan bahwa yang memilikinya sudah kehilangan keperawanan dan kesuciannya.

e. Kelenjar-kelenjar Vestibular.

Ada dua struktur kecil berbentuk bundar pada kedua sisi lubang vagina yang dikenal sebagai kelenjar-kelenjar vestibular atau kelenjar Bartholin. Selama rangsangan seksual, kedua kelenjar ini mengeluarkan beberapa tetes cairan untuk melumaskan vulva sebagai persiapan bagi penetrasi penis. Kadang-kadang kelenjar vestibular terinfeksi sehingga menjadikan persenggamaan terasa sangat sakit.

f. Vagina.

Vagina adalah tuba berotot yang elastis. Vagina memiliki tiga fungsi; untuk menerima penetrasi penis selama persenggamaan, menyalurkan aliran darah keluar dari tubuh selama menstruasi dan terakhir sebagai saluran peranakan untuk melahirkan seorang bayi. Dinding-dinding vagina juga memiliki

banyak syaraf sensoris yang merespon tekanan yang dalam (tetapi bukan syaraf-syaraf yang merespon sedikit sentuhan).

g. G-Spot.

Karena pertama kali dijelaskan oleh Ernst Grafenburg, seorang obstretis dan ginekolog Jerman, daerah ini disebut Grafenburg-Spot atau G-Spot. G-Spot dikenal sebagai daerah yang paling sensitive yang terletak pada dinding depan vagina. Bila daerah ini dirangsang, G-Spot terasa sebagai sebuah gumpalan atau tonjolan keluar yang kira-kira seukuran kacang kecil. Kenikmatan seksual dan orgasme tergantung pada rangsangan terhadap klitoris, bukannya pada G-Spot.

h. Serviks.

Leher rahim dikenal dengan sebutan serviks (servix) dan keberadaannya dapat dirasakan 10 hingga 15 cm (4 hingga 6 inci) ke dalam vagina. Serviks berbentuk bundar dan sangat kuat, dengan lesung yang sangat kecil seukuran kepala peniti (pada wanita yang tidak hamil), yang dikenal sebagai os serviks ditengah-tengahnya. Os serviks adalah lubang dalam uterus yang memungkinkan sperma masuk dan darah menstruasi serta sekresi-sekresi lainnya keluar dari tubuh. Serviks terletak pada bagian atas vagina, serviks bertindak sebagai pintu gerbang pada bagian lain dari saluran reproduksi wanita dan melakukan sejumlah fungsi sebagaimana disebutkan di atas.

i. Uterus.

Dikenal sebagai rahim atau peranakan, uterus adalah sebuah organ berotot yang memiliki ukuran dan bentuk yang sama dengan buah jambu yang terbalik. Uterus terletak dalam rongga pelvik antara kandung kemih di bagian depan dan rectum di bagian belakang. Fungsi-fungsi utama uterus adalah

untuk mendukung dan memberi makanan kepada janin selama kehamilan. Organ ini dapat mengembang dalam bentuk yang sangat besar. Uterus memiliki tiga lapis: sebuah lapisan yang terbentuk dan rusak setiap bulan pada siklus menstruasi (endometrium); lapisan otot yang kuat dan yang berkontraksi untuk mengeluarkan bayi selama periode kelahiran (miometrium) dan jaringan berserat yang membentuk lapisan luar uterus (parametrium).

j. Ovarium.

Terletak dikedua sisi uterus, kedua organ kecil berbentuk buah badam yang disebut ovarium ini menghasilkan gamet wanita dan ovum. Ovarium adalah padanan wanita untuk testis yang dimiliki pria dan masing-masing ovarium berukuran panjang kira-kira 3,8 cm (1,5 inci) dan lebar 2 cm (0,75 inci). Ovarium sangat peka terhadap sakit sama seperti kepekaan testis dalam diri seorang pria.

k. Tuba Fallopi.

Dua saluran atau tuba yang lunak dengan panjang sekitar 10 cm, yang dikenal sebagai tuba fallopi terbentang dari dekat kedua ovarium dan terbuka kebagian atas uterus. Ujung kedua saluran ini berbentuk sabuk dan sejajar dengan fimbriae tonjolan seperti jari-jari dengan panjang sekitar 2,5 cm. Dinding-dinding luar tuba fallopi yang tebal dan berotot melindungi saluran-saluran dalam dan lapisan cilia (tonjolan-tonjolan yang seperti dalam rambut) yang secara ritmis mengeluarkan getaran atau pukulan ringan menggerakkan ovum ke uterus.

l. Ovum.

Ketika seorang gadis mencapai masa pubertas, kedua ovariumnya mulai melepaskan sel-sel telur atau ova. Ova mengacu pada lebih dari satu sel telur,

sementara 'ovum' adalah bentuk tunggalnya. Setiap sel kecil itu mengandung semua bahan genetika yang diperlukan untuk menyatu dengan sel sperma dan menciptakan suatu kehidupan.

m. Ovulasi.

Ovum yang matang terletak di dalam sebuah struktur yang penuh dengan cairan yang disebut folikel Graafian. Folikel ini bergerak menuju permukaan ovarium dan arena dirangsang oleh dorongan hormon penghasil lutensin, akhirnya pecah untuk melepaskan ovum ke dalam rongga pelvic. Inilah yang disebut ovulasi.

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa organ-organ seksual pada wanita adalah vulva, klitoris, labia, selaput dara, kelenjar-kelenjar vestibular, vagina, G-spot, Serviks, uterus, ovarium, tuba fallopi, ovum dan ovulasi.

3. Fase Siklus Respon Seksual Wanita

Sebagai lesbian, tidak terlepas dari kodrat sebagai seorang wanita yang juga mengalami ataupun melewati fase-fase siklus respon seksual seperti wanita pada umumnya. Arisandi (2008) menyebutkan ada empat tahapan pada fase siklus respon seksual wanita, yaitu perangsangan, kondisi stabil, orgasme dan resolusi. Adapun penjelasan dari masing-masing tahapan adalah sebagai berikut:

- 1) *Rangsangan seksual*, biasanya disertai oleh respon fisik dan mental, dengan tahapan sebagai berikut:
 - a) Pelumasan vagina dalam 10-30 detik.
 - b) Duapertiga bagian dalam vagina membesar.
 - c) *Uterus* (rahim) dan *cervix* (mulut rahim) tertarik ke atas.
 - d) *Labia majora* menipis dan berpisah.
 - e) Ukuran *labia minora* meningkat.

- f) Ukuran *clitoris* membesar.
 - g) Puting susu menjadi tegak akibat kontraksi otot-otot.
 - h) Saat pada gairah puncak, ukuran payudara dapat membesar.
- 2) *Kondisi stabil*, seorang wanita dapat mengalami:
- a) Peningkatan ketegangan seksual.
 - b) Peningkatan *vasocongestion* dalam vagina yang disebabkan $\frac{1}{3}$ bagian luar vagina yang membengkak dan menyebabkan ukuran lubang vagina menurun hingga 30 persen.
 - c) Duapertiga bagian dalam vagina mengembung, menimbulkan hasrat kuat untuk dipenuhi, yang berakibat rasa sakit pada vagina.
 - d) Pelumasan vagina bisa menurun selama tahap ini.
 - e) Terjadi peningkatan ereksi pada *clitoris*, kelenjar bergerak ke arah tulang panggul, lebih tersembunyi oleh bagian tudung.
 - f) Ketebalan *labia minori* meningkat sekitar 2-3 kali.
 - g) Peningkatan ukuran labia bagian dalam bisa memisahkan labia bagian luar, mengakibatkan lubang vagina menjadi lebih menonjol.
 - h) Bagi wanita yang belum pernah melahirkan, warna *labia minora* berubah dari merah muda menjadi merah. Sedang pada wanita yang pernah melahirkan, dari merah terang menjadi merah gelap.
 - i) Daerah berwarna disekeliling puting susu (*areola*) membengkak.
 - j) Bagi wanita yang belum menyusui bayi, ukuran payudara meningkat hingga 20-25%. Pada wanita yang telah menyusui, berkurang atau tidak ada peningkatan ukuran.

- k) 50-70% wanita mengalami 'gejolak seks' pada dada mereka dan daerah tubuh lainnya akibat dari meningkatnya aliran darah pada permukaan kulit.
 - l) Detak jantung meningkat, berdebar dengan jelas.
 - m) Tegangan seksual pada paha dan pantat meningkat.
 - n) Siap untuk melakukan hubungan intim melalui vagina.
- 3) *Tahapan orgasme*, seorang wanita dapat mengalami:
- a) Kontraksi otot berirama terjadi di $\frac{1}{3}$ bagian luar dari vagina, uterus (rahim) dan anus. Kontraksi otot yang pertama sangat kuat dan terjadi dengan kecepatan lebih (0,8 detik). Ketika orgasme terus berlanjut, kontraksi menjadi melemah dan lebih jarang. Bila sebuah orgasme ringan memiliki 3-5 kontraksi, orgasme yang kuat memiliki 10-15 kontraksi.
 - b) "gejolak seks" terjadi lebih jelas dan menutupi bagian tubuh yang lebih besar.
 - c) Otot-otot diseluruh tubuh berkontraksi selama orgasme, bukan hanya yang berada di daerah *pelvic* (panggul).
 - d) Orgasme juga berperan dalam otak, sebagaimana ditunjukkan oleh pengontrolan gelombang otak.
 - e) Beberapa wanita akan menyemprotkan cairan dari *urethra* selama orgasme (sering disebut dengan ejakulasi wanita).
 - f) *Myotonia* berubah jelas di seluruh tubuh, khususnya wajah, tangan dan kaki. Ekspresi wajah wanita menandakan bahwa dia merasakan sakit saat mengalami orgasme yang menyenangkan tersebut.
 - g) Pada puncak orgasme seluruh tubuh menjadi kaku selama sesaat.

- 4) *Tahap Resolusi*, seorang wanita dapat mengalami:
 - a) Jika rangsangan seksual berlanjut, seorang wanita akan mengalami satu atau lebih orgasme tambahan.
 - b) Vagina dan lubang vagina kembali dalam kondisi normal/relaks.
 - c) Payudara, labia, *clitoris*, dan uterus (rahim) kembali ke ukuran, posisi dan warna normalnya.
 - d) *Clitoris* dan puting susu menjadi begitu sensitif sehingga setiap rangsangan menjadi tidak nyaman lagi.
 - e) Gelora seks menghilang.
 - f) Adanya peluh yang banyak dan napas menjadi sesak.
 - g) Jantung berdenyut lebih cepat.

Bangkitnya gairah seksual wanita dan orgasme merupakan proses yang kompleks yang melibatkan seluruh wanita, pikiran dan tubuh. Pikiran manusia menerima rangsangan seksual dari tubuh, memprosesnya dan berdasarkan pada pembelajaran terdahulu dan pengalaman menyebabkan tubuh meresponnya. Selanjutnya otak mulai memproses gairah seks dalam respon pikiran (khayalan seksual), rangsangan secara visual (melihat pasangan yang telanjang), rangsangan yang dapat didengar (suara pasangan), rangsangan penciuman (bau tubuh pasangan), dan rasa (rasa tubuh pasangan) (Arisandi, 2008).

Tidak dipungkiri bahwa perilaku seksual para lesbian pun bertujuan dapat mencapai puncak kepuasan seksual atau yang disebut dengan orgasme. Menurut Su (2007) orgasme adalah satu kondisi refleks yang otomatis dari puncak kepuasan seksual pada diri seseorang. Bagi kedua jenis kelamin yang sedang melakukan persetubuhan, otot-ototnya berirama. Meskipun cairan vagina bertambah banyak

karena ada rangsangan seksual pada perempuan, ada cairan sejenis yang keluar dari perempuan pada waktu mencapai orgasme.

Orgasme adalah fase puncak kepuasan seks yang ditandai dengan kontraksi ritmik pengaruh rangsangan fisik dan psikologis selama 20-30 detik yang ditandai ejakulasi (keluar sperma bagi laki-laki atau lender bagi perempuan). Sedangkan menurut Pangkahila (dalam makalah seminar, 2006) menyebutkan orgasme secara faal terdiri dari peledakan muatan yang tertimbun pada syaraf otot.

Pangkahila (dalam makalah seminar, 2006) menyebutkan bahwa pada klimaks yang ekstrim maka terjadi keadaan yang tak terkontrol misalnya tertawa, merayu, menangis dan beberapa tingkah laku yang aneh. Orgasme pada wanita didahului dengan perasaan di klitoris yang memuncak kemudian diikuti penyebaran ke bokong. Orgasme pada wanita biasanya dapat beberapa kali sehingga disebut multiple orgasm (orgasme ganda), dan orgasme yang terakhir adalah yang paling enak.

Masters dan Johnson (dalam Arisandi dkk, 2008) mendiskripsikan tentang orgasme pada wanita sebagai berikut:

“Wanita sering menggambarkan sensasi orgasme sebagai kondisi timbulnya perasaan tegang sesaat yang dengan cepat diikuti oleh perasaan yang sangat menyenangkan. Peristiwa tersebut biasanya dimulai dari clitoris yang dengan cepat menyebar ke seluruh daerah panggul. Sensasi phisik dari alat kelamin sering digambarkan sebagai suatu kehangatan yang menggairahkan yang diikuti kontraksi otot-otot dalam vagina berupa denyutan pada panggul”.

Freud (dalam Pangkahila, 2006) telah banyak mempelajari mengenai orgasme pada wanita dan dia mengatakan bahwa orgasme pada wanita ada dua macam, yaitu orgasme pada clitoris dan dan yang lainnya orgasme pada liang senggama. Hal ini juga dikemukakan oleh Su (2007) yang mengemukakan hasil penelitian Sigmund Freud, bahwa ada dua jenis klimaks dalam persenggamaan bagi perempuan. Satu berasal dari rangsangan pada vagina dan yang lain dari rangsangan pada klitoris.

Pangkahila (dalam makalah seminar, 2006) juga mengemukakan gerakan menjepit dari liang senggama yang terjadi paling hebat yaitu pada saat orgasme dan ingat bahwa daya menjepit ini hanya terjadi pada daerah bagian bawah dari liang senggama.

Aspek-aspek fisik dari pemenuhan seksual, yang biasanya sama dengan pencapaian orgasme, sama pula dengan respon-respon fisiologis yang terjadi di dalam alat kelamin. Respon-respon fisiologis memiliki dua bentuk: vasocongestion, dimana ada aliran darah yang meningkat ke dalam jaringan erektil sehingga jaringan erektil tersebut membesar dan mengeras. Myotonia dimana otot-otot berkontraksi. Ketegangan dan respon seksual dibagi menjadi empat fase: perangsangan, ketegangan, orgasme dan resolusi (Nash, 2006).

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa para wanita lesbian juga melalui atau mengalami fase siklus respon seksual seperti wanita pada umumnya, namun tetap pada orientasi perilaku seksual untuk mencapai puncak kenikmatan seksual (orgasme).

4. Manifestasi Perilaku Seksual Lesbian

Alfred Kinsey pada tahun 1950-an (www.google.com) mengemukakan tentang pemikiran bagaimana sebaiknya melihat sesksualitas manusia. Kinsey menggambarkan seksualitas manusia sebagai sebuah rangkaian yang merupakan kesatuan. Ia membaginya pada skala 0 hingga 6 dalam sebuah garis horisontal. Dikatakannya, orang disebut homoseks atau heteroseks ditentukan oleh besaran atau tingkatan orientasi seksnya, baik itu dalam fantasi seksual atau dalam bentuk perilaku sesungguhnya. Orang yang tidak pernah membayangkan atau melakukan pengalaman seksual terhadap orang lain yang berjenis kelamin sama, bisa diletakkan pada angka 0

pada skala Kinsey. Sebaliknya, mereka yang memiliki fantasi seksual dan menjalankan perilaku seksual hanya dengan orang-orang yang berjenis kelamin sama dimasukkan dalam skala tertinggi 6.

Orientasi seksual yang dikemukakan Kinsey (dalam Kadir, 2007), adalah sebagai berikut:

0 = heteroseksual eksklusif.

1 = heteroseksual lebih menonjol (predominan), homoseksualnya Cuma kadang-kadang.

2 = heteroseksual predominan, homoseksual lebih dari kadang-kadang.

3 = heteroseksual dan homoseksual seimbang (biseksual).

4 = homoseksual predominan, heteroseksual lebih dari kadang-kadang.

5 = homoseksual predominan, heteroseksual Cuma kadang-kadang.

6 = homoseksual eksklusif.

Dengan demikian, adanya pembagian tersebut ada sejumlah cara untuk memahami bagaimana seksualitas manusia, terutama bagaimana melihat homoseksualitas yang memiliki fantasi seksual dan wujud perilaku seksual terhadap sesama jenis kelaminnya, dan bagaimana melihat pemuasan-pemuasan seksual para homoseksualitas.

Penjelasan secara sosiologis oleh Soekanto (2005) mengenai homoseksualitas bertitiktolak pada asumsi, bahwa tidak ada pembawaan lain pada dorongan, seksual, selain kebutuhan untuk menyalurkan ketegangan. Oleh karena itu, maka baik tujuan maupun obyek dorongan seksual diarahkan oleh faktor sosial. Artinya, arah penyaluran ketegangan dipelajari dari pengalaman-pengalaman sosial. Dengan demikian tidak ada pola seksual alamiah, oleh karena yang ada adalah pola pemuasannya dipelajari dari adapt-istiadat lingkungan sosial. Lingkungan sosial akan

menunjang atau mungkin menghalangi sikap-tindak dorongan-dorongan seksual tertentu.

Rosyid (2007) mengemukakan, cinta lesbian sangat mendalam dan lebih hebat dari percintaan pasangan normal. Dalam permainan senggama lebih hebat dan ganas dibandingkan pasangan gay, hal ini dikarenakan elemen erotik dan nafsu yang bergelora pada lesbian itu lebih intens.

Pemuasan seksual (Kartono, 2006) pada cinta homoseksual wanita itu, biasanya berlangsung dengan jalan mulut dan alat kelamin bagian luar. Psikoanalisa menganggap pengalaman-pengalaman tersebut sebagai pengganti yang infantil sifatnya terhadap pemuasan seksual, yang bisa menyebabkan timbulnya abnormalitas-abnormalitas psikis dan neurosa.

Pemuasan seksual dengan zona oral tersebut, dikaitkan dengan pemuasan dorongan-dorongan menyusu yang infantil pada masa bayi, yang tampaknya terulang kembali pada relasi homoseksual pada usia dewasa.

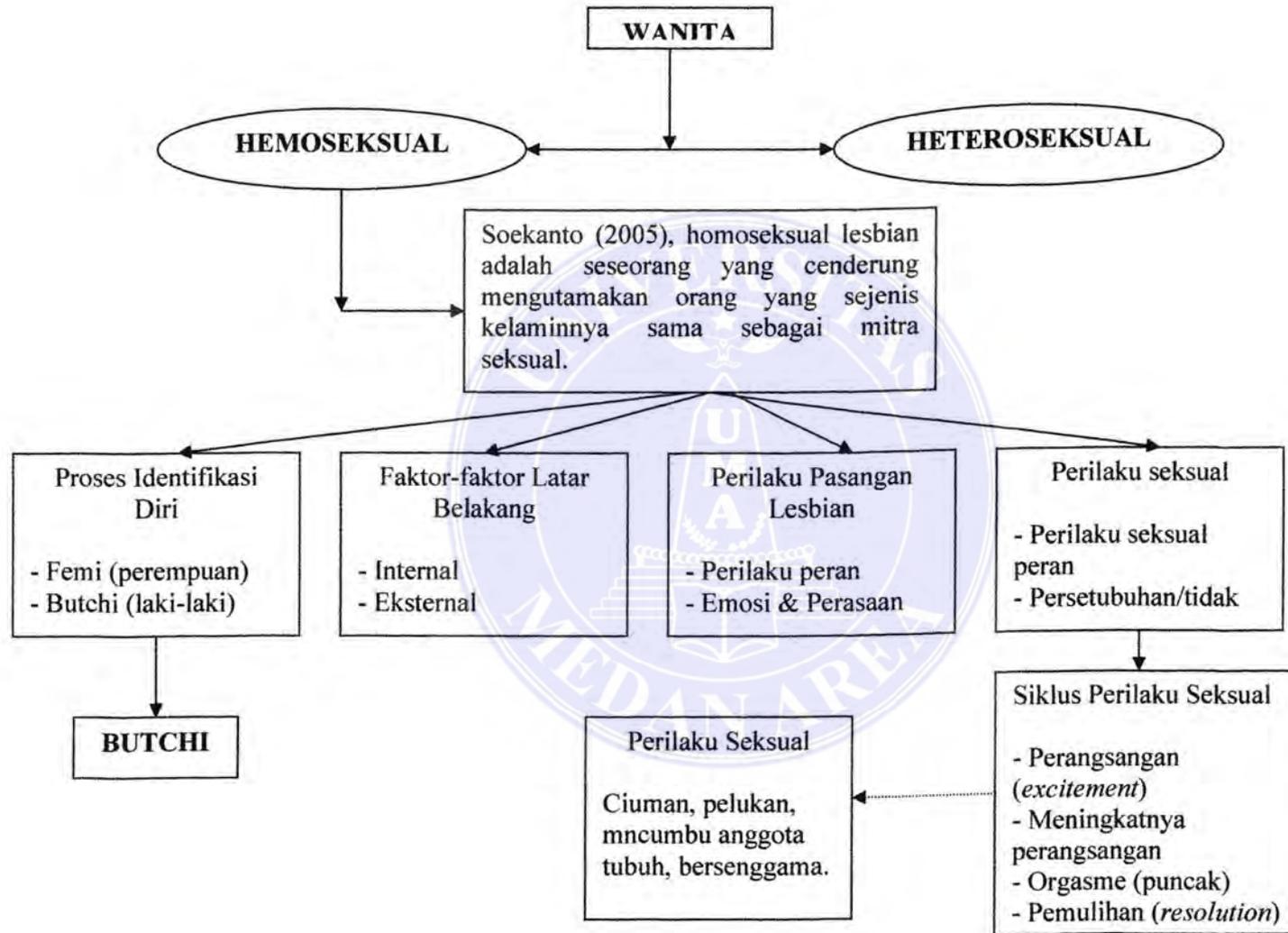
Pelaksanaan pemuasan seksual homoseksual (Kartono, 2006), antara lain ;

- 1) Saling memeluk dengan mesra
- 2) Berdekap-dekapan
- 3) Menyusu pada putting partner masing-masing
- 4) Melakukan pengalaman masturbasi genital dan masturbasi anal
- 5) Saling membelai dan mencium
- 6) Menggunakan 'sex toys' (alat seks)
- 7) Dan lain-lain.

Sedangkan pelaksanaan pemuasan perilaku seksual lesbian menurut Su Min (2007), antara lain dengan cara pelukan, masturbasi, ciuman, dan menggesek-gesekkan organ-organ seks mereka masing-masing. Hal tersebut juga dikemukakan oleh Soekanto (2005) perilaku seksual lesbian itu mencakup saling memegang, mencium, melakukan hubungan seksual dan seterusnya. Sedangkan sebuah penelitian (www.kita-kita.htm) menunjukkan bahwa perilaku homoseksual biasanya masuk dalam tiga kategori dalam frekuensi, perilaku oral genital, memeluk dan mencium, seks anal, dan tindakan alternatif seperti 'fisting' (dimana tangan, dimasukkan kedalam rectum pasangan).

Rosyid (2007) mengemukakan bahwa cara-cara lesbianisme melakukan hubungan seks hampir mirip dengan kaum gay. Mereka dapat saling bertukar peran, atau ada yang berperan sebagai maskulin yang aktif dan sadistis, atau juga berperan sebagai pasif-feminin. Untuk pemuasan seks mereka juga mirip dengan apa yang dilakukan kaum gay. Adakalanya mereka menggunakan 'celana' atau sabuk yang berpenis (gordel), dan kedua pasangan dapat bergantian memainkan peran sebagai laki-laki.

Dengan demikian dapat ditarik suatu kesimpulan bahwa perilaku seksual lesbian sebagai manifestasi mencapai pemuasan atau puncak seksual (orgasme) yaitu melalui oral seks, anal seks, menggunakan alat Bantu 'sex toys' maupun bentuk-bentuk perilaku seks pada umumnya (heteroseksual), seperti memeluk, mencium, menyusui pada puting susu pasangannya, bersetubuh dan sebagainya.



BAB III

METODE PENELITIAN

A. PENDEKATAN KUALITATIF

1. Pengertian Metode Kualitatif

Perkembangan psikologi sampai saat ini sebagian besar merupakan hasil dari penelitian kuantitatif. Namun ada pembuktian bahwa psikologi yang dianggap ilmiah karena berkembang dari tradisi ilmiah (penelitian kuantitatif) ini, ternyata tidak menunjang dan tidak ada kemiripan dengan ilmu psikologi seperti yang secara aktual dipraktikkan. Pernyataan tersebut dapat dimaklumi karena Wilhelm Wundt sendiri sebagai bapak psikologi, memiliki dua psikologi. Psikologi pertamanya, menekankan laboratorium eksperimen untuk meneliti proses-proses mental pada level yang lebih rendah, sedangkan psikologi keduanya, melibatkan metode observasi dan etnografi untuk meneliti proses sosiokulturalnya (Alsa, 2003).

Burrhus Frederick Skinner (dalam Alsa, 2003), seorang Behavioris radikal, yang mengatakan bahwa kelompok behavioris tidak perlu meninggalkan inner experiences sebagai bidang kajian psikologi. Bahkan, kelompok psikolog Gestalt, yang bidang kajiannya adalah kehidupan mental individu, dengan tegas mengatakan bahwa kita tidak akan dapat memahami perilaku sebelum mengetahui fenomenologi organisme. Bidang kajian psikoanalisis juga adalah kehidupan mental manusia, dan metode penelitiannya didasarkan pada observasi secara sistematis terhadap fakta-fakta empirik dan juga melakukan interpretasi atas fakta tersebut. Dan bidang kajian psikologi kognitif adalah organisasi fungsional jiwa dan bagaimana jiwa bekerja. Psikologi kognitif menekankan pada proses yang mendasari tindakan dan bukan pada

tindakannya, oleh sebab itu psikologi kognitif lebih mengutamakan pendekatan kualitatif dalam meneliti fenomena psikologis.

Dengan mencermati masing-masing teori atau sistem psikologi yang diuraikan diatas, ternyata semuanya memandang perlu meneliti fenomena psikologis menggunakan pendekatan kualitatif. Dibidang psikologi kini metode kualitatif cukup banyak digunakan sebagai suatu pendekatan alternatif dari pendekatan kuantitatif yang sudah menjadi tradisi dibidang psikologi.

Menurut *Poerwandari (2001)*, metode kualitatif berusaha memahami suatu gejala sebagaimana pemahaman responden yang diteliti dengan penekanan pada aspek subjektif dari perilaku seseorang. Sedangkan menurut Endang Sedyaningsih dalam makalahnya berjudul 'metode penelitian', mengemukakan bahwa metode kualitatif merupakan deskriptif suatu fenomena yang dimaknai/diinterpretasikan berdasarkan teori-teori yang ada.

Dengan demikian, dapat ditarik suatu kesimpulan metode kualitatif adalah serangkaian metode yang mendeskripsikan suatu gejala/fenomena yang diteliti dengan penekanan pada aspek subjektivitas dari perilaku seseorang berdasarkan teori-teori yang ada.

2. Pokok-pokok pikiran.

Pendekatan kualitatif berasumsi bahwa manusia adalah makhluk yang aktif, yang mempunyai kebebasan kemauan yang perilakunya hanya dapat dipahami dalam konteks budayanya, dan perilakunya tidak didasarkan pada hukum sebab akibat. Oleh sebab itu logis kalau penelitian yang menggunakan pendekatan kualitatif bertujuan untuk memahami obyeknya, tidak untuk menemukan hukum-hukum, tidak untuk membuat generalisasi, melainkan membuat ekstrapolasi (Aslan, 2003).

Menurut Endang Sedyaningsih (dalam makalah Sedyaningsih, 2007) paradigma dasar dari metode kualitatif yaitu paradigma konstruksi sosial, kompleks dan selalu berubah.

3. Karakteristik Penelitian Kualitatif.

Ada sembilan ciri-ciri penelitian kualitatif (Alsa, 2003), antara lain ;

1) Penelitian kualitatif memiliki setting alamiah sebagai sumber data.

Penelitian kualitatif melakukan penelitian pada setting tertentu karena mereka berorientasi pada konteks. Mereka berasumsi bahwa perilaku manusia secara signifikan dipengaruhi oleh setting dimana perilaku itu terjadi, dan mereka merasa bahwa perilaku dapat dimengerti secara baik apabila diobservasi dalam setting dimana peristiwanya terjadi.

2) Peneliti sebagai instrumen penelitian.

Penelitian adalah instrument utama penelitian, sehingga ia dapat melakukan penyesuaian sejalan dengan kenyataan-kenyataan yang terjadi di lapangan.

3) Penelitian kualitatif adalah deskriptif.

Dalam penelitian ini, data yang dikumpulkan adalah berbentuk kata-kata atau gambar. Data tersebut meliputi transkrip interview, catatan lapangan, fotografi, videotape, dokumen personal, memo, dan catatan resmi lainnya. Dalam usaha memahami makna, peneliti tidak mengurangi narasi yang terekam dalam setiap halamannya.

4) Penelitian kualitatif lebih memperhatikan proses daripada hasil penelitian.

Penelitian ini lebih menekankan pada proses yang telah memberikan manfaat pada penelitian psikologi dalam mengklarifikasi suatu prediksi.

5) Peneliti kualitatif cenderung menganalisa datanya secara induktif.

Penelitian ini mencari data tidak untuk menguji hipotesis, tapi untuk melakukan abstraksi berdasarkan fakta-fakta atau keterangan-keterangan yang telah dikumpulkan. Mereka tidak memikirkan kemampuan generalisasi hasil dalam acara konvensional seperti pada penelitian kuantitatif, karena mereka menggunakan asumsi bahwa perilaku manusia tidak random. Pemaknaan merupakan perhatian utama dari penelitian kualitatif. Penelitian ini berorientasi pada perspektif subjek yang diteliti. Mereka memfokuskan pada pertanyaan seperti; Asumsi-asumsi apa yang digunakan seseorang dalam kehidupannya?

6) Pemaknaan merupakan perhatian utama dari penelitian kualitatif.

7) Pentingnya kontak personal langsung dengan subyek.

Kontak secara personal adalah penting untuk menjaga setting alamiah dan kelancaran memperoleh data yang diperlukan. Kontak personal yang baik akan menghapus kecurigaan partisipan pada peneliti, sehingga mereka tidak ragu-ragu melakukan aktifitas, berbicara, dan menunjukkan ekspresi secara verbal maupun non verbal data yang berarti bagi peneliti.

8) Berorientasi pada kasus yang unik

9) Penelitian kualitatif biasanya merupakan penelitian lapangan

Dengan demikian dapat ditarik kesimpulan bahwa karakteristik penelitian kualitatif yaitu bersifat deskriptif, mengutamakan proses daripada hasil, meneliti kasus/fenomena yang unik, dan bersifat lapangan.

4. Langkah-langkah penelitian dalam pendekatan kualitatif.

Adapun langkah-langkah yang ditempuh dalam melaksanakan penelitian kualitatif (Alsa;2003) antara lain ;

- 1) Mengidentifikasi problem penelitian
- 2) Mereview kepustakaan
- 3) Menetapkan tujuan penelitian
- 4) Mengumpulkan data
- 5) Menganalisa dan menginterpretasi data
- 6) Melaporkan dan mengevaluasi penelitian

Sedangkan menurut Endang Sedyaningsih, langkah-langkah dalam pelaksanaan penelitian kualitatif yaitu;

- 1) Permasalahan

Deskripsi – Pembuktian – Evaluasi – Interpretasi – Prediksi

- 2) Studi Literatur

Menyusun kerangka berpikir – mempertajam fokus – mendisain proposal – menentukan metode pengumpulan data – menentukan metode analisis.

Dengan demikian, langkah-langkah dalam penelitian kualitatif yaitu, penentuan masalah, menetapkan tujuan, menggunakan metode, melakukan pengumpulan data, melakukan interpretasi data, evaluasi dan melakukan prediksi.

5. Rancangan penelitian kualitatif.

Penelitian kualitatif menyusun rancangan penelitiannya bersifat sementara, karena ketika penelitian berlangsung, peneliti secara terus menerus menyesuaikan rancangan tersebut dengan proses penelitian dan kenyataan yang terjadi dilapangan. Jadi secara ketat dan kaku sebelum penelitian dilaksanakan (Alsa;2003). Hal ini disebabkan karena ; (a) peneliti kualitatif belum dapat membayangkan sebelumnya tentang kenyataan-kenyataan yang akan ditemui dilapangan, (b) peneliti belum dapat meramalkan sebelumnya tentang perubahan yang akan terjadi ketika terjadi interaksi antara peneliti dan kenyataan yang akan diteliti, dan (c) bermacam-macam sistem nilai yang terkait berhubungan dengan cara yang tidak dapat diramalkan.

Rancangan penelitian kualitatif menurut Alsa dapat dikelompokkan menjadi ; (a) Grounded theory, (b) Penelitian etnografik, (c) Penelitian naratif, (d) Metode campuran, (e) studi kasus dan (f) penelitian tindakan.

Rancangan penelitian apapun yang digunakan, peneliti kualitatif melaksanakan penelitiannya berdasarkan asumsi bahwa makna dan proses adalah krusial dalam memahami perilaku manusia, bahwa datanya deskriptif, dan pengumpulan data terbaik adalah dengan observasi partisipan, interview tidak terstruktur dan analisis dokumen.

B. SUBJEK PENELITIAN

Adapun karakteristik subjek yang akan diteliti yaitu:

- a) Identifikasi diri sebagai lesbian selama 1 – 5 tahun.
- b) Berusia 17 – 25 tahun.
- c) Berdomisili di Medan.
- d) Pada pasangan lesbian, subjek sering mengidentikkan dirinya sebagai laki-laki

C. METODOLOGI

1. Lokasi Penelitian

Burhan (2003) menyatakan bahwa penelitian kualitatif yang dilakukan pada setting sosial tertentu tidak dimaksudkan untuk mengetahui atau representasi dari latar, tempat, lokasi dan daerah. Penelitian kualitatif sangat konseptual dan berupaya menelaah fenomena sosial pada level mikro, tidak bermaksud melakukan generalisasi. Burhan menyatakan bahwa yang paling esensial pada penelitian adalah selaras dengan tujuan penelitian, yaitu mendapatkan informasi yang sedalam-dalamnya tentang masalah penelitian, lokasi penelitian dapat dilakukan dimana saja yang paling utama adalah setting tersebut menyajikan data yang akan kita ambil.

Penentuan lokasi berkaitan dengan penelitian kualitatif yang bersifat lapangan, yang berbeda dengan penelitian non-lapangan seperti penelitian kepustakaan atau penelitian filosofis. Lokasi penelitian berkaitan dengan pembatasan masalah, terutama jika pembatasannya adalah kekuasaan wilayah.

Adapun lokasi penelitian yang akan dilakukan peneliti adalah di Medan.

2. Teknik Sampling.

Teknik yang digunakan adalah purposive sampling, dengan kecenderungan peneliti untuk memilih informan yang dianggap mengetahui informasi dan masalahnya secara mendalam dan dapat dipercaya untuk menjadi sumber data yang mantap.

3. Jumlah Responden.

Menurut Patton (dalam Poerwandari, 2001) desain kualitatif memiliki sifat yang luwes, oleh sebab itu tidak ada aturan yang pasti dalam jumlah sample yang harus diambil untuk penelitian kualitatif. Jumlah sampel sangat tergantung pada apa yang dianggap bermanfaat dan dapat dilakukan dengan waktu dan sumber yang tersedia.

Dalam penelitian ini, jumlah responden dalam penelitian ini adalah sebanyak 3 (tiga) orang dengan informan satu orang untuk masing-masing responden, yaitu teman sepergaulan dan pasangan lesbian. Informan untuk responden pertama adalah sahabat responden, sedangkan informan untuk responden kedua adalah pasangan lesbian responden. Dengan demikian jumlah informan dalam penelitian ini sebanyak 5 orang.

4. Teknik Pengumpulan Data.

Wawancara.

1) Pengertian Wawancara.

Wawancara yang mendalam secara umum adalah proses memperoleh keterangan untuk tujuan penelitian dengan cara Tanya jawab sambil bertatap muka antara pewawancara dengan informan, dengan atau tanpa menggunakan pedoman wawancara, dimana pewawancara dan informan terlibat dalam kehidupan sosial relatif lama. Dengan demikian kekhasan wawancara mendalam adalah keterlibatannya dalam kehidupan informan.

Banister menyatakan bahwa wawancara adalah percakapan dan tanya jawab diarahkan untuk tujuan tertentu. Wawancara bertujuan untuk memperoleh pengetahuan yang subjektif yang dipahami individu berkenaan dengan topik yang diteliti dan mengadakan eksplorasi terhadap isu tersebut. Suatu hal yang tidak dapat dilakukan melalui pendekatan lain. Sedang menurut Moelong sumber daya yang

paling penting dalam penelitian terutama penelitian naturalistic adalah manusia yang paling diposisikan sebagai narasumber.

Wawancara bertujuan untuk menyajikan konstruksi saat sekarang dalam suatu konteks mengenai para pribadi, peristiwa, aktivitas, organisasi, perasaan, motivasi, keterlibatan, dan sebagainya, untuk merekonstruksi beragam hal seperti itu sebagai bagian dari pengalaman masa lampau, dan memproyeksikan hal-hal seperti itu dikaitkan dengan harapan yang bisa terjadi dimasa yang akan datang. Wawancara akan dilakukan secara tidak terstruktur (teknik wawancara mendalam), dilakukan dengan pertanyaan yang open-ended, dan mengarah pada kedalaman informasi.

Menurut Adhisupo (dalam www.infojawa.com) wawancara atau interview merupakan usaha untuk menggali keterangan yang lebih dalam dari sebuah berita dari sumber lain yang relevan. Informasi atau keterangan itu bisa berupa pendapat, kesan pengalaman, pikiran dan sebagainya.

Dengan demikian, wawancara merupakan suatu teknik pengumpulan data mengenai hal-hal yang dibutuhkan melalui sumber-sumber yang dianggap memenuhi karakteristik dalam memberikan informasi-informasi yang relevan, baik berupa pendapat, pengalaman maupun pikiran.

2) Persiapan Wawancara

Adapun persiapan yang harus dilakukan dalam wawancara menurut Adhisupo, yaitu ;

- a) Membuat daftar pertanyaan.
- b) Menentukan arah permasalahan yang ingin digali.
- c) Menetapkan sumber-sumber berita atau informasi.
- d) Mengenali sifat-sifat nara sumber.

- e) Menentukan efisiensi waktu antara kedua belah pihak.
- f) Persiapan mental, adapun sikap-sikap mental yang harus dipersiapkan menurut Sedyaningsih (dalam www.google.com) antara lain; sikap antisipatif, memupuk kepercayaan, naif, analitik, peran paradoks, non-reaktif, non-direktif, non-judgemental, terapeitik, gigih mengikuti jawaban dan bersabar.

3) Hal-hal prinsip dalam wawancara.

Hal-hal prinsipil yang didalam wawancara menurut Sedyaningsih (dalam www.google.com) yaitu, bersifat terbuka, mempunyai pedoman, mendalam, perencanaan – persiapan, nyaman, mudah dan wajar untuk dilaksanakan.

Sedangkan struktur wawancara menurut Stewart dan Cash (2000), antara lain adalah:

a) Interview Guide (Pedoman wawancara).

Pedoman yang disusun oleh pewawancara yaitu merupakan sebuah outline yang berisikan aspek-aspek utama dari topik wawancara.

b) The Opening (Pembukaan).

Menciptakan atmosfir yang saling memiliki kepercayaan dan saling menghargai sehingga dapat membentuk hubungan positif antara pewawancara dan responden.

c) The Body (Isi)

Pewawancara menggali jawaban atas pertanyaan-pertanyaan dan mempersiapkan pertanyaan-pertanyaan lanjutan dari dari pedoman wawancara.

d) **The Closing (Penutup).**

Pewawancara mengakhiri wawancara ketika informasi yang diperoleh didapat dari responden.

4) Penulisan Wawancara.

Menurut Adhisupo (dalam www.infojawa.org) hasil wawancara bisa dituangkan dalam bentuk penulisan sesuai dengan tujuan wawancara yang telah ditetapkan. Bila hasil wawancara akan digabungkan dengan hasil wawancara yang lain, cara menuliskannya akan lain dengan bentuk penulisan yang didasarkan pada satu wawancara.

5) Alat Pengumpul Data.

a) Pedoman Wawancara.

Pedoman wawancara digunakan untuk mengingatkan peneliti mengenai aspek-aspek yang harus dibahas, sekaligus menjadi daftar pengecek (*checklist*) apakah aspek-aspek tersebut relevan telah dibahas atau ditanyakan (Poerwandari, 2002). Pedoman ini bertujuan agar wawancara yang dilakukan tidak menyimpang dari tujuan penelitian, selain itu juga sebagai alat bantu untuk mengkategorisasikan jawaban sehingga memudahkan pada tahap analisis datanya nanti.

b) Alat Perekam (*tape recorder*).

Alat perekam digunakan untuk memudahkan peneliti dalam mengulang kembali hasil wawancara yang telah dilakukan. Dengan adanya hasil rekaman wawancara tersebut, akan memudahkan peneliti apabila ada kemungkinan data yang kurang jelas. Penggunaan alat

perekam ini dilakukan dengan memperoleh persetujuan responden terlebih dahulu

D. PROSEDUR PENELITIAN

Tahap-tahap penelitian kualitatif dengan salah satu ciri pokoknya peneliti sebagai alat penelitian, menjadi berbeda dengan tahap-tahap penelitian nonkualitatif.

Tahap-tahap penelitian kualitatif (Moleong, 2002), terdiri dari:

1. Tahap persiapan.

Tahap persiapan penelitian dilakukan untuk mempersiapkan hal-hal yang dibutuhkan dalam penelitian:

- a. Mengumpulkan informasi tentang perilaku seksual lesbian.
- b. Menyiapkan pedoman wawancara.
- c. Menghubungi calon responden yang sesuai dengan karakteristik responden.
- d. Melaksanakan *rapport*. Yaitu hubungan antara peneliti dengan subjek penelitian yang sudah melebur seolah-olah sudah tidak ada lagi dinding pemisah diantara keduanya. Dengan demikian, subjek dengan sukarela dapat menjawab pertanyaan atau memberi informasi yang diberikan peneliti.

2. Tahap Pelaksanaan Penelitian.

Setelah tahap persiapan penelitian dilakukan, maka peneliti memasuki tahap pelaksanaan penelitian, yaitu:

- a. Mengkonfirmasi ulang waktu dan tempat wawancara.
- b. Melakukan wawancara berdasarkan pedoman wawancara.
- c. Memindahkan rekaman hasil wawancara kedalam bentuk transkrip verbatim.

- d. Melakukan analisa data.
- e. Menarik kesimpulan, membuat diskusi dan saran.

3. Tahap Pencatatan Data.

Semua data yang diperoleh pada saat wawancara direkam dengan alat perekam dengan persetujuan subjek penelitian sebelumnya. Dari hasil rekaman ini kemudian akan ditranskripsikan secara verbatim untuk dianalisis. Transkrip adalah salinan hasil wawancara dalam pita suara kedalam ketikan di atas kertas.

E. PROSEDUR ANALISIS DATA

Pemahaman Tentang Metode Triangulasi

Metode triangulasi merupakan salah satu metode yang paling umum dipakai dalam uji validitas penelitian kualitatif. Metode ini didasarkan pada filsafat fenomenologi. Fenomenologi merupakan aliran filsafat yang mengatakan bahwa kebenaran bukan terletak pada prakonsepsi peneliti, melainkan realitas objek itu sendiri. Untuk memperoleh kebenaran secara epistemology harus dilakukan penggunaan multiperspektif.

Triangulasi adalah teknik pemeriksaan keabsahan data untuk keperluan pengecekan, atau sebagai pembanding terhadap data itu. Denzim membedakan empat macam teknik triangulasi tersebut, yaitu:

1. Triangulasi Sumber Data.

Triangulasi sumber data berarti membandingkan dan mengecek balik derajat kepercayaan suatu informasi yang diperoleh melalui waktu dan alat yang berbeda dalam metode kualitatif. Hal ini dapat dicapai dengan jalan sebagai berikut:

- a. Membandingkan data hasil wawancara dengan data hasil pengamatan yang telah dilakukan.
- b. Membandingkan apa yang dikatakan orang secara umum dengan apa yang dikatakannya secara pribadi.
- c. Membandingkan apa yang dikatakan orang-orang tentang situasi penelitian dengan apa yang dikaitkannya sepanjang waktu.
- d. Membandingkan keadaan dan perspektif seseorang dengan berbagai pendapat dan pandangan orang seperti rakyat biasa, orang berpendidikan tinggi, orang berada dan orang pemerintahan.
- e. Membandingkan hasil wawancara dengan isi suatu dokumen yang berkaitan.

2. Triangulasi Data

Teknik ini menggunakan berbagai metode pengumpulan data untuk menggali data yang sejenis. Pada triangulasi dengan metode, terdapat dua strategi, yaitu:

- a. Pengecekan derajat kepercayaan penemuan hasil penelitian beberapa teknik pengumpulan data.
- b. Pengecekan derajat kepercayaan beberapa sumber data dengan metode yang sama.

3. Triangulasi Peneliti.

Diharapkan dengan beberapa peneliti yang melakukan penelitian yang sama dengan pendekatan yang sama, akan mendapatkan hasil yang sama pula atau hampir sama.

4. Triangulasi Teori.

Yaitu dalam membahas suatu permasalahan yang sedang dikaji, peneliti tidak menggunakan satu perspektif teori. Triangulasi dengan teori, menurut Lincoln dan Guba berdasarkan anggapan bahwa fakta tertentu tidak dapat diperiksa derajat kepercayaannya dengan satu teori atau lebih.

Esensi rasional penggunaan metode triangulasi adalah bahwa untuk memahami representasi fenomena sosial dan konstruksi psikologis tidaklah cukup hanya menggunakan salah satu alat ukur saja. Triangulasi menekankan digunakannya lebih dari satu metode dan banyak sumber data termasuk diantaranya adalah sejumlah peristiwa yang terjadi.

Data penelitian kualitatif tidak berbentuk angka, tetapi lebih banyak berupa narasi, cerita, dokumen tertulis dan tidak tertulis (gambar atau foto) ataupun bentuk-bentuk nonangka lainnya. Penelitian kualitatif tidak memiliki rumusan atau aturan absolut untuk mengolah dan menganalisis data (Poerwandari, 2001). Moleong dan Poerwandari (dalam Irmawati, 2002) menjelaskan prosedur analisis data dalam penelitian kualitatif adalah sebagai berikut:

- 1) Mengelompokkan data menjadi bentuk teks.
- 2) Mengelompokkan data dalam kategori-kategori tertentu sesuai dengan pokok-pokok permasalahan yang ingin dijawab. Dalam hal ini pertama-tama dilakukan *sorting* data untuk memilih data yang relevan dengan pokok permasalahan dan tahap kedua dilakukan *coding* atau pengelompokan data dalam berbagai kategori.
- 3) Dilakukan interpretasi awal terhadap setiap kategori data. Dari hasil interpretasi awal ini peneliti dapat kembali melakukan pengumpulan data dan melakukan kembali proses 1 sampai 3. Hal ini merupakan keunikan lain dari

penelitian kualitatif, dimana selalu terjadi proses ‘bolak-balik’ dari pengumpulan data dan proses interpretasi atau analisis.

- 4) Mengidentifikasi tema utama atau kategori utama dari data yang terkumpul. Hal ini dilakukan untuk melihat gambaran apa yang paling utama tampil dan dirasakan oleh subjek penelitian. Jika ditemukan tema utama, maka hasil interpretasi lainnya merupakan penunjang untuk menjelaskan dinamika tema tersebut.
- 5) Menulis hasil akhir.



BAB IV
ANALISA HASIL

A. GAMBARAN DEMOGRAFI RESPONDEN

Dalam tabel dibawah ini diberikan penjabaran demografi para responden penelitian;

NO	KETERANGAN	SANDY	AI	RE
01	Usia	22 tahun	25 tahun	18 tahun
02	Jenis kelamin	Perempuan	Perempuan	Perempuan
03	Urutan kelahiran	2 dari 3 bersaudara	1 dari 3 bersaudara	4 dari 4 bersaudara
04	Agama	Islam	Islam	Islam
05	Etnis	Padang	Aceh-Batak	Batak
06	Kegemaran	Bernyanyi	Jalan-jalan	Bergaul
07	Pendidikan	SMU	SMU	SMU
08	Pekerjaan ayah	Wiraswasta	(almarhum)	Wiraswasta
09	Pekerjaan ibu	Wiraswasta	Wiraswasta	Ibu rumah tangga
10	Identifikasi lesbian sejak	SMU	SMU	SMP
11	Identifikasi peran	Butchi (laki-laki)	Butchi (laki-laki)	Butchi (laki-laki)
12	Wawancara	4 kali (dua terlampir)	4 kali (dua terlampir)	4 kali (dua terlampir)
13	Informan	1 orang (teman kuliah)	1 orang (pasangan)	Tidak ada
14	Waktu dan tempat wawancara informan	Jumat, 5 September 2008 di jl. Pancing	Sabtu, 6 September 2008 di Aksara	Tidak ada

Tabel 01. gambaran demografi responden

B. ANALISIS INTRA RESPONDEN

Responden pertama (Sandy)

Observasi Umum wawancara

Untuk memenuhi data penelitian, maka dibutuhkan informasi-informasi pendukung melalui wawancara. Pada responden pertama (Sandy) dilakukan wawancara sebanyak empat kali, dengan dua pertemuan wawancara pertama adalah perkenalan dan melakukan pendekatan agar timbulnya rasa percaya dan keterbukaan responden terhadap peneliti.

Selama wawancara, responden berpenampilan seperti laki-laki, dengan potongan rambut pendek (cepak), mengenakan celana jeans $\frac{3}{4}$ (pongol) dan kaos oblong. Responden menjawab pertanyaan demi pertanyaan dengan keterbukaan. Responden menjawab dengan santai dan melakukan kontak mata dengan peneliti, sesekali responden tertawa dengan gurauan yang dilontarkannya sendiri.

Atas kesepakatan bersama, maka wawancara kepada responden dilaksanakan sebanyak 4 kali, dengan keterangan sebagai berikut;

NO	HARI/TANGGAL	TEMPAT	KETERANGAN
01	Rabu, 6 Agustus 2008	Jl. Willem Iskandar	Perkenalan
02	Sabtu, 23 Agustus 2008	Jl. Willem Iskandar	Diskusi dan pembahasan mengenai hal umum
03	Selasa, 2 September 2008	Jl. SM. Raja	Fokus pada latar belakang atau sejarah responden menjadi lesbian.
04	Jumat, 12 September 2008	Jl. SM. Raja	Fokus pada perilaku responden terhadap pasangannya.

Tabel 02. Jadwal wawancara responden I

a. Gambaran umum Responden

Sandy berperawakan kecil dan kurus dengan berat badan sekitar 40 kg. perempuan yang kini sedang melanjutkan studinya di sebuah universitas swasta di Medan merupakan gadis pintar dan mudah bergaul. Jurusan perkuliahan yang ia pilih merupakan kemauan dan impiannya sejak kecil. Namun ia menyadari bahwa ada sesuatu hal yang terjadi dan mengganjal dipikirkannya, ia merasa bahwa sejak masa kecil ia begitu mengagumi perempuan, yang berawal dari kekagumannya pada seorang guru di Taman Kanak-kanak. (I01004)

Gadis berkulit sawo matang dan berambut pendek seperti laki-laki ini memiliki penampilan layaknya seorang laki-laki dalam aktivitas kesehariannya. Hal ini dapat dilihat dari bagaimana cara ia berpakaian selalu mengenakan celana ponggol dan baju kaos oblong, bahkan cara ia berjalan dengan langkah tegapnya tidak jauh dari kesan 'maskulin' atau yang sering disebut dengan istilah 'tomboy'.

Sandy melaksanakan aktivitas perkuliahannya dengan serius dan berharap bahwa cita-citanya kedepan akan terwujud. Namun ia memiliki dilema dalam proses identifikasi orientasi seksualnya, yaitu mengidentifikasikan dirinya sebagai seorang lesbian, yang memiliki ketertarikan terhadap sesama jenisnya, perempuan.

b. Gambaran responden di dalam keluarga

Sandy merupakan anak kedua dari tiga bersaudara, memiliki satu orang kakak laki-laki dan adik laki-laki. Ayah dan Ibu yang bekerja sebagai wiraswastawan, tidak menyurutkan mereka untuk mendidik anak-anak mereka dengan terbuka dan penuh kehangatan. Pola asuh demokrasi diterapkan dikeluarga ini, selama segala keputusan dan pilihan dapat dipertanggungjawabkan. Berikut responden mengemukakannya dalam wawancara personal;

“..... Pokoknya mereka terbuka dan demokratis..... haa.. pokoknya apapun yang kami minta..aa... dan itu dipertanggungjawabkan, itu sah-sah aja”. (I03044)

Meskipun ia satu-satunya anak perempuan dari tiga bersaudara, ayah dan ibunya tidak pilih-pilih kasih dalam segala hal. Jalinan komunikasi yang dibangun

di dalam keluarganya cukup baik, hanya saja keterbukaan yang dilakukan hanya sebatas persoalan umum dan keseharian, tidak mengarah pada persoalan masing-masing individu. Sandy sering melakukan dialog pada ibunya, terutama tentang persoalan keluarga dan kampusnya. (I03046)

Sandy menggambarkan sosok ayah yang terbuka dan sedikit lebih “cerewet” dari ibunya. Cerewet yang ia maksud adalah gurauan dan sikap penerimaan yang baik dari ayah kepada teman-temannya. Interaksi yang terjalin di dalam keluarga digambarkan responden sebagai keluarga yang harmonis, dimana makna harmonis bagi dirinya adalah seperti yang tertera dalam wawancara personal berikut ini;

“ee...apa ya.. ee.. kek mana ya.. kita juga suka becanda bareng gitu, kita.. misalnya tu nanti.. kita semua anak-anak, mama, sama papa tidur di depan TV, sambil nonton, sambil cerita, sambil ketawa, sambil semuanya lah...” (I03048)

Proses interaksi terjalin erat ketika semua anggota keluarga berkumpul dan sedang tidak melakukan aktivitas tertentu, kecuali untuk santai bersama keluarga. Sandy jarang berkomunikasi dengan kakak laki-lakinya, karena kakak laki-lakinya sibuk bekerja, dimana jam kerjanya sejak siang hari hingga malam hari. Tidak tertutup kemungkinan bahwa komunikasi yang terjalin cukup baik, namun responden membenarkan bahwa mereka tidak terbuka dalam persoalan pribadi masing-masing. (I03055)

Begitupun dengan adik laki-lakinya, ia tidak terbuka dalam persoalan pribadinya, namun ia tidak melarang adiknya untuk menjalin relasi sosial dengan teman lain jenisnya. Dengan kurangnya frekuensi interaksi di dalam keluarga, responden merasa yakin bahwa keluarga tidak ada yang mengetahui identifikasi perilakunya sebagai lesbian. (I03056)

c. **Interaksi Responden Dengan Lingkungan Sosialnya.**

Sejak kecil responden berpenampilan seperti anak laki-laki, ia tidak pernah mengenakan busana anak perempuan (misalnya, rok) yang dibeli oleh ibunya. Ia merasa senang dan lebih nyaman jika berpenampilan sederhana, layaknya anak

laki-laki yang hanya mengenakan celana dan kaos oblong. Masa kecilnya dihabiskan dengan bermain bersama anak laki-laki yang berdekatan dengan rumahnya, bahkan ia bermain olah raga sepak bola bersama sejumlah teman laki-lakinya, secara diam-diam tanpa sepengetahuan keluarganya. (I03058)

Sandy lebih memilih menghabiskan waktu bermainnya bersama sejumlah anak laki-laki daripada teman perempuannya. Ia mengatakan bahwa ia kurang senang jika bermain dengan anak-anak perempuan yang berperangai mudah tersinggung dan kecil hati;

“...dan aku juga memilih cowok, aku nggak suka.. kurang senang dengan cewek.... Karena kalau cewek itu, aku rasa yang bentar-bentar nangis, yang bentar-bentar.. pokoknya aku kurang suka, aku kurang senang”. (I03091)

Dari pergaulannya yang banyak berkecimpung dengan anak laki-laki, ia memperoleh gambaran peran dan identitas anak laki-laki itu seperti apa dan bagaimana, seperti yang ia kemukakan berikut;

“ee.. nggak cengeng.. nggak boleh cengeng. Maksudnya.. aa.. apa.. menerima tantangan karena maenannya pun keras-keras kan..”. (I03097)

Bagi Sandy relasi sosial yang ia bangun hanyalah sekedar teman bermain, bahkan sampai saat ini ia merasa tidak memiliki sahabat, kecuali pasangan yang ia anggap pula sebagai sahabat yang mengerti segala sesuatunya tentang ia. Namun sebelumnya, ia mengatakan bahwa ia memiliki seorang sahabat laki-laki, bahkan sempat menjalin hubungan ‘pacaran’ dengan sahabat yang rumahnya berdekatan dengan responden. (I03094)

d. Proses Identifikasi Responden Menjadi Lesbian.

1) Proses identifikasi diri

Responden mulai mengidentifikasikan dirinya secara analitik sejak ia bertemu dan merasa dekat dengan pasangannya saat ini, hal ini terjadi setelah ia menamatkan sekolah menengah pertamanya. Namun responden merasakan dilema

identifikasi orientasi seksualnya sejak ia duduk di bangku sekolah menengah pertama (SMP). (I03006)

Ketika ia duduk di bangku sekolah menengah pertama, ia memiliki sahabat yang ia identikkan seperti sepasang kekasih (pacaran). Sandy merasa begitu dekat dengan sahabat perempuannya ini, namun ia tidak yakin bahwa relasi yang mereka bangun seperti sepasang kekasih, ia hanya mengatakan 'seperti'.

“tapi emang sebelumnya aku pernah punya temen dekat dari SMP yang kami tu ya seperti orang pacaran, tapi yang nggak ke arah yang satu ini..”
(I03006)

“ee.. nggak. Sahabat. Tapi kayaknya udah beda gitu.. awalnya beda”.
(I03008)

“aku suka.. aa.. telpon dia.. aku suka..aa..apa namanya... aku suka ngantar dia kalau dia pulang. Dan saat dia pulang tu aku suka cium dia gitu..”.
(I03009)

Selain itu, Sandy juga memiliki sahabat yang ia rasa 'berbeda' dibandingkan dengan sahabat-sahabat perempuannya yang lain. Ia lebih sering berkomunikasi melalui media telepon dan ia selalu mengantarkan sahabatnya itu pulang ke rumah setiap kali pulang dari sekolah. Ia merasa kehilangan ketika tidak bertemu dengan sahabatnya itu. (I03011)

Dan proses identifikasi orientasi seksual yang sebenarnya dirasakan responden ketika ia mulai kenal dan dekat dengan pasangannya saat ini. Jalinan awal yang dibangun adalah kebutuhan responden akan seorang sahabat dan seorang 'kakak' untuk mencurahkan segala isi hati dan pengalaman hidupnya. Komunikasi yang dibangun melalui media handphone dan 'curhat-curhatan' ini menjadi bagian dari proses identifikasi dirinya. (I03017)

Sandy merasa ada kecocokan dengan jalinan komunikasi yang mereka bangun, dan saling mengisi satu sama lain. Hal ini mempererat proses interaksi dan kebutuhan akan kehadiran pasangan;

“gak da, ini sendiri.. ada kebutuhan sendiri harus ketemu setiap hari. Terus.. aa.. harus dia harus tau apa yang aku lakukan, dan aku harus tau apa yang dia lakukan gitu..”. (I03022)

Pengambilan keputusan untuk menjalin hubungan tidak dilakukan secara sepihak, responden mengatakan bahwa pasangannya juga merasakan perasaan yang sama. Perasaan ‘beda’ yang digambarkan oleh responden atas pasangannya, tidak mengurungkan pikiran dan tindakan mereka untuk melangkah menjadi pasangan lesbian. (I03024)

Perhatian-perhatian yang diberikan oleh pasangan membuat responden merasakan perasaan jatuh hati pada pasangannya. Awal yang terjalin ia rasakan sebagai seorang kakak, namun perhatian dan kasih sayang yang terjalin diantara keduanya menjadi bagian dari proses jatuh hati itu sendiri;

“gak tau.. aku juga gak tau.. cuman yang jelas aku lihat dia tu orang yang baik.. ee.. terus dia tu.. awalnya kan aku cari kakak, dia ngemong banget.. terus dia perhatian.. kalok orang.. basic orang pacaran itu kan perhatian dengan kasih sayang, aku dapat itu dari dia..”. (I03030)

Jauh sebelum responden menjalin hubungan dengan pasangannya saat ini, responden sudah merasakan bahwa ia menjadi sesuatu yang ‘lain’ dan merasakan keanehan pada dirinya, sehingga responden menganggap bahwa ini sudah ‘kepalang tanggung’ dan mengambil keputusan untuk melanjutkan orientasi seksualnya sebagai lesbian. (I03031)

2) Faktor-faktor Yang Melatar Belakangi Responden Menjadi Lesbian.

Responden memiliki pengalaman emosional dengan seorang laki-laki, yaitu sahabatnya ketika duduk di bangku sekolah menengah pertama. Ia jatuh hati dan memiliki perasaan yang cukup dalam pada laki-laki tersebut;

“banyak.. aku.. aku banyak pacaran. Tapi.. aa.. yang terakhir aku SMU, aku pernah suka sama cowok gitu.. cumak.. aa.. bertepuk sebelah tangan.. Setelah dari itu aku nggak pernah lagi mau tau.. maksudnya aku nggak mau tau yang namanya.. (laki-laki)”. (I03032)

“aku takut..”. (I03034)

“aa.. menderita kedua kali.. sama aku.. yang aku.. aku suka sama dia..”
(I03035)

Responden memiliki perasaan ‘spesial’ yang ia rasa begitu dalam pada teman laki-laknya tersebut. Ia merasa ada kecocokan dan ketertarikan pada sahabat yang ia katakan sering melakukan aktivitas tertentu secara bersama-sama. Bahkan ia mengatakan bahwa temannya tersebut selalu menjaga dan memberi perhatian-perhatian khusus pada dirinya. Atas perhatian dan kepedulian yang diberikan, Sandy merasa yakin bahwa temannya tersebut benar-benar ‘menyukai’ dirinya. Hingga ia memutuskan untuk mencari jawaban yang benar atas rasa penasarannya;

“aku suka sama dia, cumak... aku.. aku udah nggak tahan, ku bilang sama dia, namanya dia nggak suka sama aku, dia nganggap aku temen, yaudah gitu..”. (I03036)

Namun ternyata temannya tersebut tidak memberikan respon yang sesuai dengan harapannya. Teman laki-laknya tersebut hanya menganggap Sandy sebagai seorang sahabat semata. Atas jawaban yang tidak diharapkan tersebut, Sandy begitu merasakan kekecewaan dan rasa sakit hati yang begitu dalam. Karena ia sudah yakin bahwa temannya itu akan menerima cintanya dan mereka bisa menjalin hubungan sebagai sepasang kekasih. (I03037)

Dengan penuh kekecewaan, di dalam pikirannya terpatrit bahwa ia tidak ingin lagi mengenal sosok laki-laki, apalagi harus jatuh hati padanya. Bagi ia semua laki-laki itu ‘sama’, suka menyakiti dan tidak memahami perasaan perempuan. Bermula dari kisah itulah Sandy memutuskan untuk mengalihkan perasaannya pada perempuan dengan anggapan, hanya perempuan yang mengerti perempuan.

3) Perilaku Pasangan Lesbian.

Sejak menjalin hubungan dengan pasangannya, Sandy merasa seperti terlahir kembali sebagai seseorang yang berbeda. Jalinan kasih yang dirajut sedemikian

rupa sepanjang perjalanan waktu, semakin membuatnya merasakan ‘cinta’ pada pasangannya. (I03079)

Dengan mengatasnamakan cinta tersebut, wujud yang diberikan berupa perhatian, kepedulian dan kasih sayang pun selalu dilimpahkan. Komunikasi yang dibangun menjadi suatu kebutuhan dan satu rutinitas yang tidak bisa dielakkan. Melalui media telepon, mereka sering melakukan perbincangan-perbincangan seputar kehidupan yang mereka jalani masing-masing. (I03070)

Tidak sulit untuk mengadakan interaksi pada pasangannya, karena kesempatan dan kekosongan yang tersedia di rumah responden menjadi faktor pendukung dalam proses interaksi yang terjalin. Orang tua responden yang bekerja sejak pagi hingga sore hari, menjadi satu kesempatan yang dimanfaatkan keduanya untuk melakukan hal-hal yang mereka sukai;

“ya ngobrol.. ya melakukan hal-hal aneh, hal-hal baru”. (I03074)

“misalnya ni kalau hari biasa, dari pagi dia pasti datang ke rumah. Itu.. sarapan bareng. Terus aku pergi kuliah.. aa.. walaupun aku nggak pergi kuliah, aku ngantar dia ke pajak. Udah siap nanti.. dia pulang kan.. sekitar jam 2. Jam 3 dia udah ke rumah lagi.. aa.. abis itu jam 5 dia pulang. Terus jam 6 kita ketemu lagi. Pokoknya sebelum magrib dia udah pulang. Jam 8 ketemu lagi..”. (I03072)

Proses interaksi dan komunikasi yang dibangun merupakan sisi-sisi tertentu dari perilaku pasangan lesbian. Di dalam proses tersebut wujud dari rasa kasih sayang diaplikasikan dalam berbagai bentuk sikap atau perilaku.

4) **Gambaran Peran Responden.**

Secara fisik, kodrat responden merupakan seorang perempuan utuh dan tidak adanya kelainan fisik. Namun, secara penampilan, dan perilaku peran Sandy tampak terlihat seperti seorang laki-laki. Hal ini adalah satu bentuk dari konsep diri yang terbentuk sejak masih kecil hingga dewasa saat ini. (I03090)

Konsep sebagai anak laki-laki yang telah terbentuk sejak dini, menjadi dasar berpikir dan berperilaku Sandy dalam kehidupannya sehari-hari. Begitupun dengan

perilakunya terhadap pasangan lesbiannya. Apa yang menjadi peran Sandy dalam ikatan emosionalnya sebagai sesosok lesbian merupakan bagian dari karakter dirinya yang dengan sengaja atau tidak dibentuk oleh lingkungannya. (I03068)

Dengan karakter kelelaki-lakian yang terbentuk dan tertanam di dalam dirinya Sandy pun memilih menjadi sesosok laki-laki dengan berperilaku layaknya seorang laki-laki. Butchi, merupakan sebuah istilah yang populer dalam komunitas lesbian yang berperan atau mendominasi lingkup dirinya sebagai pihak laki-laki dari sepasang lesbian, sedangkan 'femi' digunakan untuk dominasi karakter perempuan.

Butchi lah yang dipilih oleh Sandy dalam menjalin ikatan emosional dengan pasangannya. Sandy mengatakan bahwa apa yang ia rasakan dan alami sepanjang perjalanan hubungan lesbiannya, peran laki-laki lebih mengena pada dirinya dan ia merasakan kepuasan lahir dan bathin dengan peran tersebut.

Sandy mengatakan bahwa konsep diri yang terbentuk dari lingkungan yang didominasi oleh anak laki-laki tersebut, membentuk dirinya menjadi 'seperti' mereka. Ia tidak cengeng, ia merasa memiliki tanggung jawab untuk melindungi pasangannya, memanjakan, dan memberikan perhatian serta kasih sayang layaknya seorang suami kepada istrinya. (I04007)

Menjalani peran sebagai laki-laki dari pasangan sejenis, bukan tanpa pertimbangan. Namun hal ini mengalir begitu saja, tanpa proses diskusi ataupun kesepakatan bersama. Saling memahami dari proses pengenalan, menjadi dasar pemikiran dan pengambilan keputusan untuk menjadi sesosok laki-laki dari sebuah ikatan emosional. (I04008)

Begitupun dengan pasangannya yang ia ceritakan bahwa perilaku pasangannya terhadap dirinya, seperti seorang istri yang meminta untuk dimanjakan, dilindungi, melayani dan menghibur dirinya seperti sebagai seorang suami. Pasangannya sering memasak untuk menyenangkan hati Sandy atau sekedar memenuhi segala permintaannya. Dan ternyata keduanya merasa tepat dengan perannya masing-masing. (I03096)

5) **Gambaran perasaan dan emosi.**

Tiga bulan menjalani hubungan, Sandy belum merasakan perasaan yang ia sebut 'luar biasa', namun seiring perjalanan waktu, Sandy mengatakan bahwa ia begitu mencintai pasangannya. Rasa sayang yang kemudian berubah menjadi cinta dan sebagai belahan jiwa.

Perasaan yang sulit ia gambarkan tersebut mewakili beberapa aspek emosi yang dapat disimpulkannya sendiri. Ia merasa sangat bahagia dengan pasangannya, namun tidak jarang mereka menangis dan kecewa bersama. Sesekali ia merasa marah apabila sesuatu yang tidak diinginkan dilakukan oleh pasangannya, begitupun sebaliknya.

Ketika waktu dan aktivitas tidak dapat disepakati sebagai pilihan bijak, rasa kehilangan yang besar dirasakan oleh keduanya. Bahkan Sandy mengatakan bahwa ia tidak bisa membayangkan bagaimana jadinya apabila mereka berpisah.

Sandy mengatakan bahwa emosi dan perasaan yang mereka alami, sama saja halnya seperti sepasang suami-istri, namun 'kadar' atau tingkatannya berbeda. Sandy mengemukakan bahwa ia dan pasangannya sangat cemburu, bahkan 'membabi buta' terhadap sesuatu yang dicurigai. Rasa cinta yang mereka rasakan begitu dalam, hingga 'belahan jiwa' menjadi slogan dalam ikatan emosional yang terjalin diantara keduanya.

e. **Perilaku Seksual.**

Sandy mengemukakan bahwa perilaku seksual yang mereka lakukan sama halnya dengan yang dilakukan oleh sepasang suami istri. Tidak hanya sekedar ciuman, namun juga sampai pada tahap melakukan hubungan seksual (persetubuhan). (I04011)

Sandy menceritakan bahwa perilaku seksual awal yang terjadi adalah sebuah 'ciuman' di bibir, dan menjadi pemicu terbentuknya hubungan mereka. Kedekatan sebagai seorang sahabat sekaligus kakak dan dibaluti dengan 'kejanggalan' yang dirasakan Sandy selama ini, menjadi dasar untuk melangkah ke arah lebih jauh. Ciuman pertama kali yang terjadi dilakukan di rumah sepupunya Sandy. (I04029)

Tanpa mereka sadari, ciuman itu terjadi begitu saja ketika mereka sedang mencurahkan isi hati dan persoalan masing-masing. Ciuman pertama itu pula membangkitkan kemarahan Sandy pada pasangannya. Ia merasa tidak pantas melakukan hal tersebut. Namun untuk kesekian kali dalam tahap selanjutnya, keduanya menerima dan melakukannya kembali.

Satu tahun perjalanan hubungan yang mereka jalani, Sandy mengatakan bahwa perilaku seksual mereka sudah mengarah pada perilaku seksual yang selayaknya dilakukan oleh sepasang suami-istri. Ia menceritakan bahwa hal itu terjadi atas dorongan dari dalam dirinya dan melalui tahapan-tahapan hingga ke tahap ‘persetubuhan’. (I04027)

Adapun tahapan-tahapan perilaku seksual yang ia kemukakan adalah dengan mencium, kemudian ia meraba payudara pasangannya, menghisap puting payudara, mencumbu, hingga melakukan persetubuhan. (I04040)

“awalnya kissing dulu..” (I04013)

“terus.. abis itu.. aku.. aku mulai jahat, aku mulai meraba dan terjadilah hal-hal yang diinginkan”. (I04015)

“ehem..terus sebelum ngeraba gitu, aku mulai mengisap.. ngisap putingnya”. (I04017)

Sandy merasakan kenikmatan ketika melakukan tahapan-tahapan tersebut. Awal perilaku seksual yang dilakukan, dan belum adanya kejelasan posisi atau peran responden (Butchi/Femi), responden mengatakan bahwa ia tidak merasakan kenikmatan apabila keduanya melakukan tahapan-tahapan tersebut bersamaan. Dalam arti bahwa responden melakukan tahapan-tahapan seksual tersebut, begitupun dengan pasangannya yang melakukan hal yang sama, ia tidak merasakan kenikmatan, kecuali rasa sakit. (I04020)

Akhirnya dengan adanya kejelasan posisi atau peran dari kedua pihak, Sandy merasakan kepuasan atau kenikmatan dari perilaku seksual tersebut. Dengan tahapan-tahapan perilaku seksual yang dilakukan, responden mengatakan bahwa ia

merasakan kenikmatan bahkan kepuasan ketika pada posisi laki-laki. Bahkan ia mengatakan bahwa gambaran rangsangannya yang ia rasakan sama seperti laki-laki, yaitu cepat terangsang maupun lebih cepat merasakan puncak kenikmatan seksual. Tahapan-tahapan yang ia lakukan adalah:

“kissan, terus diraba, terus dicumbu, terus mula diisap, terus terjadilah.. terus dia otomatis terangsang.. barulah..” (I04040)

“ya, aku masukkan jari aku ke.. vagina dia. Aku kayak laki-laki yang sedang gitu sama istrinya”. (I04043)

Tahapan demi tahapan dilakukan keduanya, sampai pada tahap memasukkan beberapa jari responden ke dalam vagina pasangannya. Sebelum memasukkan jarinya, responden Hal ini dapat memberikan kenikmatan dan kepuasan tersendiri bagi keduanya. Diawal-awal melakukan perilaku seks di daerah intim ini, Sandy hanya menggunakan dua jari untuk dimasukkan ke dalam vagina pasangannya, karena merasa ingin lebih, ia memasukkan tiga jarinya, hingga sampai saat ini. Sambil memasukkan jarinya ke vagina pasangan, Sandy melakukan cumbuan pada tubuh pasangan atau menghisap puting payudara pasangannya. (I04049)

Perilaku seksual yang ia katakan seperti sepasang suami-istri ini, dilakukan dengan cukup sering, bahkan dalam waktu satu minggu, mereka melakukannya dua sampai empat atau lima kali. Seiring waktu, kini mereka lebih mengutamakan kualitas daripada kuantitas. Dalam pengertian bahwa, mereka telah jarang melakukan persetubuhan, namun lebih memikirkan pada puncak kenikmatan yang akan diperoleh ketika melakukan meski dalam batas kurun waktu tertentu. (I04128)

Puncak kenikmatan seksual yang digambarkan responden adalah sebagai berikut;

“kek mana ya ma.. hehe.. aku.. gini.. sesuatu yang ditahan, kayaknya udah terlepas gitu.. udah sampek gitu.. aku tuh yang.. ‘aahhh!’..”. (I04080)

“oo.. luar biasa.. jantung itu ma.. kayak kita lari 1000 meter kali.. yang ngos-ngosan gitu lah ma.. abis tu lemes..” (I04084)

Responden mengatakan bahwa ia tidak mengetahui persis seperti apa ciri-ciri ilmiah dari orgasme itu sendiri, namun ia yakin bahwa apa yang ia rasakan adalah sebuah puncak kenikmatan seksual. Ia merasa lelah, setelah merasakan orgasme, kedua kakinya gemetar, dia ibaratkan seperti berlari sejauh 1000 meter. Ketika disinggung soal kenikmatan yang dirasakan oleh pasangannya, berikut ia menggambarkannya;

“ee.. dianya mendesah.. dia yang berteriak.. apa.. yang mendesah ya.., yang.. ‘aauu! Aauu!’ haha..” (I04091)

“aku.. aku tau.. kalau dia dah puncaknya.. dia jambak rambut aku.. terus.. kalo nggak jambak.. dia yang.. pokoknya dia harus yang memegang sesuatu.. yang gimana gitu..” (I04092)

“ee..dia..kalau lagi mau puncak gitu.. dia yang lasak gitu.. yang kayak gimana gitu.. kalau dia gak tarek rambut aku.. badan aku.. atau dia megang tempat tidur dia remas aku atau selimut aku.. pokoknya gitu..” (I04097)

Gambaran puncak kenikmatan seksual yang dirasakan dan dialami oleh responden, merupakan satu bentuk dari segmentasi perilaku seksual pasangan lesbian. Persetubuhan yang dilakukan responden dan pasangannya dilaksanakan di rumah responden yang sering kosong, karena orang tua responden bekerja dari pagi hingga sore hari. Hal tersebut dilakukan atas kesepakatan bersama, atau terkadang responden meminta pasangannya untuk memenuhi kebutuhan biologisnya tersebut.

Responden kedua (A1).

Observasi Umum Wawancara

Untuk memenuhi data penelitian, maka dibutuhkan informasi-informasi pendukung melalui wawancara. Pada responden pertama (Sandy) dilakukan wawancara sebanyak empat kali, dengan dua pertemuan wawancara pertama adalah perkenalan dan melakukan pendekatan agar timbulnya rasa percaya dan keterbukaan responden terhadap peneliti.

Selama proses wawancara dilakukan, responden berpenampilan seperti laki-laki, tidak jarang mengenakan kemeja dan kaos laki-laki, potongan rambut pendek (cepak), sandal laki-laki dan mengenakan celana dengan potongan $\frac{3}{4}$ (ponggol) atau

jeans panjang. Responden jarang melakukan kontak mata dengan peneliti ketika peneliti memberikan pertanyaan atau pada saat ia menjawab, responden lebih banyak menundukkan kepalanya. Namun ia juga sering tertawa dan melontarkan gurauan dari jawaban-jawabannya.

Atas kesepakatan bersama, maka wawancara dengan responden kedua dilaksanakan sebanyak empat kali, dengan keterangan sebagai berikut;

NO	HARI/TANGGAL	TEMPAT	KETERANGAN
01	Selasa, 29 Juli 2008	Jl. Willem Iskandar	Perkenalan
02	Jumat, 15 Agustus 2008	Jl. Willem Iskandar	Perbincangan mengenai hal-hal umum dan keseharian.
03	Kamis, 4 September 2008	Aksara	Fokus pada makna pasangan bagi responden
04	Jumat, 12 September 2008	Aksara	Sejarah responden menjadi lesbian

Tabel 03. Jadwal wawancara responden II

a. Gambaran Umum Responden.

Ai merupakan sulung dari tiga bersaudara dari pasangan bapak Fahmi (nama samaran) dan ibu Anggi (nama samaran). Perempuan yang berusia 25 tahun itu, hanya menamatkan sekolahnya hingga sekolah menengah umum. Sama halnya seperti kedua adik perempuannya Mutiara (23 tahun) dan Irma (21 tahun) yang juga menamatkan sekolah menengah pertamanya.

Perempuan yang akrab disapa Ai ini, memiliki penampilan seperti layaknya anak laki-laki, tubuhnya yang kurus dengan berat hanya sekitar 45 kg, tinggi 158 cm dan berkulit sawo matang ini, lebih memilih berpakaian sederhana seperti laki-laki, celana $\frac{3}{4}$ (sering disebut celana ponggol), dengan balutan baju kaos oblong, aksesoris anting laki-laki, sandal bahkan sampai potongan rambut pendek (cepak) seperti laki-laki. Perempuan yang enggan menyebutkan kegiatannya sehari-sehari,

terutama pekerjaannya untuk menghidupi kedua adiknya ini, hanya mengatakan bahwa ia hanya memiliki kegiatan yang pas-pasan untuk kehidupannya.

Ai memiliki hobi jalan-jalan, dan berkumpul bersama teman-temannya. Sebagian besar waktunya, ia habiskan untuk 'nongkrong' bersama teman-teman satu komunitas yang sama, lesbian. Di satu tempat di Medan, menjadi tempat yang disenangi komunitas butchinya, tempat tersebut ramai dikunjungi kaum muda-mudi, tidak hanya komunitas mereka semata, anak-anak muda heteroseksual pun biasa berkumpul untuk saling berbagi cerita atau sekedar melepaskan kejenuhan.

b. Gambaran Responden di dalam Keluarga.

Pada usia delapan tahun, sang ayah meninggal dunia. Sejak saat itu Ai tidak memiliki sesosok ayah lagi. Ibu yang menggantikan peran ayah untuk menafkahi keluarga, harus berjuang keras hingga memilih bekerja sebagai tenaga kerja Indonesia di Malaysia. Hal ini menjadi kekuatan bagi Ai untuk melindungi adik-adiknya. komunikasi yang dibangun Ai dan Ibunya hanya melalui telepon, atau ketika sang Ibu pulang ke Indonesia, mereka selalu berbagi cerita, suka dan duka, kecuali perilaku seksual yang ia lakukan. Ia takut melukai hati ibunya apabila mengetahui hal tersebut. (II03033)

Ai memiliki dua orang adik perempuan, Mutiara (23 tahun) dan Irma (21 tahun). Ketiganya hanya menamatkan sekolah menengah umum saja. Mutiara yang sudah menikah, saat ini menjadi karyawan salah satu perusahaan produk susu, sedangkan si bungsu Irma, hanya melakukan kegiatan-kegiatan sederhana di rumah mereka. Ai mengatakan bahwa komunikasi yang terjalin antara ketiganya 'biasa saja', bahkan ia sangat tertutup pada kedua adiknya.

".....kalok ketemu cakap seadanya... keluarga, saudara, nggak pernah yang pribadi-pribadi..” (II03033)

Ai mengatakan bahwa kedua adiknya sesekali menceritakan pengalaman-pengalaman yang mereka alami, termasuk kehidupan pribadi dengan kekasih-kekasih mereka. Namun Ai sendiri menutupi segala sesuatu yang tertuju pada

permasalahan pribadi, apalagi dia tidak ingin adik-adiknya mengetahui perilaku seksual yang ia alami saat ini. (II03035)

c. Interaksi Responden dengan Lingkungan Sosialnya.

Penampilannya yang 'tomboy' atau kelelaki-lakian, ia asumsikan karena sejak kecil ia lebih senang bermain dan bergaul dengan teman laki-laki. Ia mengatakan bahwa teman-teman perempuan sebayanya tidak bisa menjaga kepercayaan dengan baik, bahkan masa sekolah menengah pertama hingga sekolah menengah umum, lingkungan pergaulannya didominasi dengan anak-anak kecil. (II04118)

"Hemm.. yang sebaya-sebaya awak ini banyak cakap.. taulah ujung-ujungnya.. baik awak didik anak-anak yang kecil-kecil itu, buat ini, ntah.. lupa lah..., operet.. buat kegiatan-kegiatan lah.. buat jual-jual ini.. emm.. rajinlah. Kalok datang ke sekolah kawan bilang, hiii... kawan sama anak kecil...". (II04121)

Menjelang dewasa, lingkungan pergaulannya pun berubah:

"sekarang ini barulah.. haa.. dan dewasa.. minderlah bekawan sama anak-anak, tapi anak-anak ini masih mau.. 'kak, inget nggak yang dulu-dulu..'; sekarang-sekarang ini aja mulai bekawan sama yang besar-besar, dalam hati bepiker.. itu tergantung awak juga..". (II04123)

Sampai saat ini, Ai senang dengan membangun relasi sosialnya dalam lingkungan pergaulan yang mengerti dan memahami dirinya apa adanya, serta mau menerima ia sebagai butchi. Bersama teman-temannya, ai senang berkumpul di sebuah tempat yang menjadi 'markas' para butchi dan sahabat-sahabatnya yang lain.

Ketika disinggung soal sahabat, ai menyebutkan ada dua atau tiga orang yang menjadi sahabat dekatnya. Sahabat-sahabatnya tersebut tidak hanya sesama butchi saja, melainkan sahabatnya sejak masih di sekolah dulu.

"nggak juga, ada juga yang sesama butchi, udah ngerti dia kayak gini... sama sahabat-sahabat ajalah baru curhat-curhat kayak gitu..". (II03050)

Dengan tegas Ai mengatakan bahwa ia lebih memilih atau membutuhkan peran sahabat-sahabatnya daripada sang kekasih. Sahabat susah dicari, sedangkan pacar lebih mudah dicari menjadi alasan mengapa ia lebih sahabatnya, apalagi yang dia inginkan adalah sosok sahabat yang mengerti atau memahami keadaan dirinya. (II03052)

d. Identifikasi Responden Menjadi Lesbian.

1) Proses Identifikasi Diri.

Pada usia 19 tahun, tepatnya setelah lulus dari sekolah menengah pertamanya, responden tidak bisa menolak, ketika dirinya dengan tiba-tiba menyukai seorang perempuan. Hal ini terjadi karena ia merasakan kasih sayang dan perhatian khusus yang sebelumnya tidak ia dapatkan dari teman laki-lakinya. (II04005)

Keputusan untuk menjadi seorang bucthi ia ambil tanpa pertimbangan banyak hal, semua mengalir begitu saja. Perhatian dan kasih sayang yang selama ini ia harapkan, ternyata telah diberikan oleh seorang teman perempuannya, hingga akhirnya ia memutuskan untuk menjalani kehidupan sebagai seorang lesbian.

Menjalani kehidupan sebagai seorang lesbian telah beberapa tahun ia jalani, bahkan sering berganti-ganti pasangan wanitanya. Ia menjalin hubungan lesbian pertamanya selama empat tahun, dan pasangannya tersebut adalah tetangganya sendiri. Namun di tengah jalan hubungan mereka pun berakhir, hal ini disebabkan oleh keberadaan atau jarak tempuh interaksi yang terjalin, pasangannya memutuskan untuk bekeja di Malaysia dan responden mengambil langkah pergi ke Jakarta. (II04070)

Meskipun mereka telah mengupayakan komunikasi melalui surat-menyurat dan media telepon, hubungan mereka tetap berakhir. Responden mengakui bahwa sampai saat ini, ia masih sering menjalin komunikasi dengan pacar pertamanya tersebut yang kini telah menikah dan memiliki anak. Keduanya berusaha menutupi pengalaman masa lalu mereka, dari suami pasangannya tersebut. (II04077)

2) **Faktor-faktor yang Melatarbelakangi Responden Menjadi Lesbian.**

Tidak ada faktor trauma psikologis tertentu, ketika ai memutuskan untuk menjadi seorang lesbian. Ia mengatakan bahwa apa yang ia alami murni karena faktor lingkungan pergaulan yang didominasi kaum homoseksual. Rasa ketertarikan sesama jenis mulai ia rasakan pada usia 19 tahun setelah menamatkan sekolah menengah pertamanya. (II04008)

Ketika memilih untuk menjadi seorang butchi (peran laki-laki), bukan tidak didasari hal-hal tertentu, latarbelakang lingkungan pergaulan sejak kecil yang didominasi anak laki-laki telah membentuknya menjadi gadis yang kelelaki-lakian, atau yang sering disebut dengan gadis tomboy. Ai mengatakan bahwa ia tidak pernah merasakan trauma psikologis terhadap laki-laki, hanya saja tanpa ia sadari lingkungan membawanya kedalam kehidupan lesbian. Selain hal tersebut, ai juga menyebutkan bahwa ia ingin menjaga 'mahkota' wanita yang paling berharga, yaitu keperawanan. Dengan alasan tersebut, ia yakin bahwa menjalankan hubungan sebagai pasangan lesbian tidak akan mengurangi nilai keperawanannya. Dengan beberapa alasan di atas, ai memutuskan untuk menjadi seorang lesbian. (II04112)

3) **Perilaku Pasangan Lesbian.**

Ketika pertama kali bertemu dengan pasangannya, responden mulai menyadari ada perasaan yang berbeda yang ia rasakan. Karena melihat sinyal-sinyal tertentu yang menandakan bahwa pasangannya juga memiliki perasaan yang sama, responden pun mengutarakan isi hatinya, hingga akhirnya mereka memutuskan untuk menjalin hubungan sebagai sepasang kekasih. Responden mengatakan bahwa hal-hal atau kegiatan apa saja yang mereka jalani sama halnya seperti 'pasangan' heteroseksual pada umumnya. Mereka bertemu hampir setiap hari, dan mereka mengisi waktu luang dengan berkeliling kota atau menonton film di bioskop. (II04035)

Responden sering mengajak pasangannya untuk sekedar berkumpul dengan teman sesama butchinya. Bahkan responden juga mengatakan ia dan teman-teman 'butchi'nya dapat mengetahui dengan mudah apabila ada seseorang (perempuan)

yang terus mengamati mereka dan memiliki rasa ketertarikan terhadap sejenis dari sorot mata yang terlihat. (II04091)

4) **Gambaran Peran Responden.**

Responden yang berpenampilan seperti laki-laki ini menyadari bahwa dirinya memiliki peran seperti layaknya laki-laki. Karena ia merasa berada diposisi laki-laki, maka ketika ia mulai merasakan perasaan khusus atau ketertarikan pada perempuan, dengan mempertimbangkan sinyal atau respon yang sesuai harapan, responden pun mengutarakan isi dan maksud hatinya. (II04020)

Dalam menentukan peran itu sendiri, mereka tidak mendiskusikan siapa yang akan menjadi 'butchi' atau siapa yang akan menjadi 'femi'. Keduanya sudah mengetahui langsung perannya masing-masing. Sebagai 'butchi' ia merasa memiliki tanggung jawab untuk melindungi dan memberikan perhatian lebih pada pasangannya. Responden mengatakan bahwa sebagai laki-laki, ia harus menuruti apa saja yang dibutuhkan atau diminta oleh pasangannya. (II03008)

5) **Gambaran Emosi dan Perasaan.**

Proses identifikasi diri yang ia alami hingga ia merasakan perasaan khusus pada perempuan, kini masih berlangsung alami. Sejak pertama kali ia melihat dan merasakan bahwa pasangannya memiliki perasaan yang sama, mereka pun memutuskan untuk menjalin hubungan. Dengan seksama ia merasa yakin bahwa ia bisa menilai pasangannya tersebut memiliki perasaan yang sama. (II04037)

Responden mengemukakan ia memiliki perasaan yang begitu menyayangi pasangannya. Banyak rasa senang yang mereka rasakan bersama. Bahkan atas rasa sayang tersebut responden merasakan kehilangan yang mendalam ketika hubungan yang terjalin harus berakhir. (II04044)

Sebagai pasangan, mereka juga pernah mengalami konflik, baik itu konflik internal maupun konflik eksternal. Namun, keduanya selalu mendiskusikan hal tersebut untuk diselesaikan dengan baik. Responden mengatakan bahwa konflik yang terjadi adalah hal yang biasa, dan Ai sendiri tidak pernah berlarut-larut dalam kemarahannya. Mereka mengisi konflik yang ada dengan tetap bersenda gurau.

“Langsung..gada.. ga ditutupin, kalo nggak suka bilang nggak suka, kalo jelos bilang aja jelos, nggak perlu ditutupin nanti tambah rumit, ya kan.. bagus terbuka, emang orangnya terbuka aja. Nggak suka bilang nggak suka..” (II04062)

“Iya..becanda.. baekan lagi marah-marahnya bisa juga becanda-becanda.. nggak terlalu lama kali lah.. takut kejauhan. Nanti lama-lama dah.. takut hilang.. ya kan? pande-pande aja lah..” (II04064)

Rasa cemburu juga sering menyelimuti keduanya. Ai merasa cemburu apabila ada laki-laki yang mencoba mendekati pasangannya, begitupun sebaliknya. Namun Ai mengakui bahwa ia lebih sering merasa cemburu pada pasangannya tersebut. Rasa takut kehilangan atau takut akan menjadi milik orang lain begitu besar ia rasakan. Ai mengemukakan bahwa ia merasa senang apabila pasangannya merasakan cemburu terhadap dirinya. Terkadang pasangannya itu sendiri yang memancing atau menggali kedekatan Ai dengan perempuan yang lain. Namun, Ai merasa bahwa ia harus setia pada pasangannya. (II04060)

e. Perilaku Seksual.

Ai dan pasangannya yang meskipun adalah sesama jenis kelamin perempuan, apa yang mereka lakukan bersama juga tidak jauh berbeda dengan apa yang dilakukan oleh pasangan heteroseksual umumnya. Ai meyakinkan bahwa ia sama layaknya dengan laki-laki normal, memanjakan dan menuruti segala keinginan pasangannya. Selain itu, sebagai manusia normal ia juga memiliki dorongan seksual yang merupakan kebutuhan biologis yang terkadang harus tersalurkan. Dorongan seksual yang ia salurkan melalui perilaku seksual tersebut antara dengan melakukan ciuman pada pasangannya. Selalu ia yang meminta izin untuk mencium pasangannya, hal ini ia lakukan karena ia berada diposisi laki-laki.

“Ya udah, diciumlah.. pokoknya kita duluanlah.. nggak mungkin dia duluan yang minta kan? ya udah seperti orang umumnya pacaran lah..” (II04048)

Ai mengaku, ia mencium pasangannya sekitar dua minggu setelah berkenalan. Ia menggambarkan ciuman yang ia lakukan pada pasangannya tersebut penuh dengan kasih sayang, dengan keyakinan bahwa pasangannya akan lebih merasakan atau menikmati ciuman tersebut. Namun Ai sendiri mengakui bahwa ia merasakan hal yang biasa saja dari ciuman tersebut, ketika ditanya soal kepuasan pun ia mengatakan tidak yang luar biasa, semuanya biasa saja, hal ini ia katakan karena ia tidak pernah berciuman dengan laki-laki, hal ini mungkin menjadi satu tolak ukur bahwa sebelumnya ia tidak pernah merasakan kepuasan, sehingga ia tidak begitu memahami makna kepuasan atas rasa dari ciuman itu sendiri. (II04049)

Responden memilih untuk lebih sering mencium mata pasangannya, hal ini ia lakukan atas dasar rasa sayang yang begitu besar dan menurutnya hal tersebut akan membuat pasangannya lebih merasakan apa yang ia rasakan juga. Tidak hanya ciuman di seputar wajah (bibir, dahi, pipi dan mata), responden juga melakukan hisapan pada puting susu pasangannya. Ia merasa senang dengan melakukan hal tersebut, namun demikian ia mengemukakan bahwa mereka tidak terlalu berfokus pada perilaku dorongan seksual semata, melainkan mengutamakan wujud perilaku kasih sayang diantara keduanya. Responden juga memiliki keinginan untuk melakukan hubungan seks yang lebih intim, namun mereka tidak melakukannya. Ai menyatakan bahwa segala sesuatunya tidak tepat untuk ke arah yang lebih jauh.

3. Responden Ketiga (Re)

Observasi Umum Wawancara.

Untuk memenuhi data penelitian, maka dibutuhkan informasi-informasi pendukung melalui wawancara. Pada responden pertama (Sandy) dilakukan wawancara sebanyak empat kali, dengan dua pertemuan wawancara pertama adalah perkenalan dan melakukan pendekatan agar timbulnya rasa percaya dan keterbukaan responden terhadap peneliti.

Responden selalu berpenampilan seperti laki-laki, dengan potongan rambut pendek (cepak), mengenakan kaos oblong laki-laki, celana jeans atau celana ¾. Disela-sela menjelaskan atau menjawab pertanyaan yang diajukan, responden menjawab dengan keterbukaan dan sedikit gurauan tau candaan.

Atas kesepakatan bersama, wawancara terhadap responden dilaksanakan sebanyak empat kali, dengan keterangan sebagai berikut:

NO	HARI/TANGGAL	TEMPAT	KETERANGAN
01	Sabtu, 9 Agustus 2008	Aksara	Perkenalan
02	Senin, 11 Agustus 2008	Aksara	Pembahasan mengenai hal-hal umum dan keseharian responden.
03	Kamis, 28 Agustus 2008	Aksara	Wawancara mengenai keluarga dan pasangan.
04	Minggu, 7 September 2008	Aksara	Perilaku responden terhadap pasangan.

Tabel 04. Jadwal wawancara responden III

a. Gambaran Umum Responden.

Gadis bertubuh mungil dengan tinggi sekitar 150cm dengan berat badan 40kg ini, memiliki sapaan akrab 'Re'. Re saat ini masih berusia 18 tahun, dengan menamatkan sekolah menengah pertamanya pada tahun 2007 pada salah satu sekolah swasta di Medan. Sejak duduk di bangku sekolah dasar ia disekolahkan pada sekolah swasta di Medan yang jaraknya cukup dekat dengan rumahnya.

Re berpenampilan seperti anak laki-laki pada umumnya, berambut pendek (potongan cepak), senang mengenakan celana ¾ (ponggol) dengan baju kaos model kelelaki-lakian. Re bercerita, bahwa ia lebih senang berpenampilan sederhana, santai (sandal jepit) dan nyaman untuk pergi kemana saja.

Kegiatan responden saat ini lebih banyak menghabiskan waktu di rumah, ia belum hendak mencari pekerjaan tertentu yang bisa menambah uang sakunya. Selain itu, responden juga senang untuk duduk berkumpul bersama teman-teman tetangga sekitarnya, atau teman-teman sesama 'butchi' yang sudah lama ia kenal. Ia dan teman-temannya tersebut memiliki satu tempat khusus, atau yang sering mereka sebut 'markas' ini disalah satu sudut kota Medan. Sesuai dengan hobinya

'maen-maen' yang ia maksud adalah berkumpul dan bersenda gurau bersama teman-temannya.

b. Gambaran responden di dalam keluarga.

Responden merupakan anak ke-4 dari empat bersaudara. Bungsu dari empat bersaudara ini, memiliki tiga saudara kandung yang seluruhnya adalah wanita. Re merupakan putri dari pasangan bapak Ucok (nama samaran) 56 tahun, dan ibu Time (nama samaran) 54 tahun. Ayahnya adalah pekerja swasta yang ia akui seorang ayah yang 'kejam' dan 'payah'. Kejam yang ia maksud adalah kewibawaan yang dimiliki sang ayah, dan ketidakterbukaan ayahnya untuk menerima kedatangan teman-teman sepergaulannya ke rumah. (III03007)

Responden juga mengemukakan bahwa sifat dan sikap ayahnya yang seperti itu, juga dilakukan pada ketiga kakak-kakaknya. Teman bermain atau bergaulnya harus mengurungkan niat untuk kerumah, apabila sang ayah berada di rumah. Akan ada banyak sekali pertanyaan-pertanyaan dilontarkan sang ayah kepada siapapun temannya yang datang. (III03006)

“..kejam lah.. kejam kali.. payah kali kawan-kawan Are datang..”
(III03006)

“Dari sejak kakak-kakak Are juga kayak gitu.. misalnya kalo kawannya datang, ada bapak gak jadi. Garang. Garang kali bapak..” (III03007)

Namun Re mengakui sangat dekat dengan ibunya yang kesehariannya sebagai ibu rumah tangga. Ia mengatakan bahwa ibunya sangat terbuka dan pengertian dengan dirinya. Ia dan ibunya sering berkeliling kota bersama atau sekedar mencari makanan di sekitar kota Medan. Ibu bagi responden adalah seperti teman atau kawan bagi dirinya. Meskipun mereka cukup dekat, responden tidak terbuka untuk persoalan pribadinya, seperti 'pacar' atau kekasihnya, ia juga takut kalau sang Ibu mengetahui perilakunya merokok. (III03008)

Responden memiliki tiga orang kakak perempuan. Yang pertama bernama Leny (32 tahun), sudah menikah dan sebagai ibu rumah tangga. Yang kedua adalah

Ida (30 tahun), juga sudah menikah dan kesehariannya sebagai ibu rumah tangga. Lia adalah anak ketiga (25 tahun), belum menikah dan saat ini lebih banyak menghabiskan waktu di rumah. Ai mengaku tidak begitu dekat dengan kakak-kakaknya, namun ia lebih merasa nyaman dengan kakak ketiganya, Lia.

Re mengatakan Ia tidak pernah mencurahkan hatinya (curhat) tentang persoalan atau hal-hal yang menyangkut masalah pribadinya kepada mereka. Bahkan ia mengemukakan bahwa mereka tidak seperti kakak-beradik yang umumnya begitu akrab satu sama lain. Responden mengatakan kakak ketiganya (Lia) sangat dekat dengan kedua kakak-kakak di atasnya, namun responden enggan untuk dekat dengan mereka, ia lebih memilih untuk berkumpul bersama teman-temannya. (III03023)

c. **Interaksi Responden Dengan Lingkungan Sosialnya.**

Sejak kecil, Re senang bergaul dengan tetangganya yang hampir semuanya adalah laki-laki. Namun sejak duduk di bangku sekolah menengah pertama, ia lebih sering bergaul dengan teman-taman tetangganya yang beberapa orangnya adalah penyuka sesama jenis 'lesbian'. (III03029)

Re banyak menghabiskan waktu dengan mereka, termasuk mengetahui banyak hal tentang dunia 'butchi' itu sendiri. Ia memiliki lima orang sahabat yang sebagian besarnya adalah seorang 'butchi'. Lingkungan pergaulannya pun didominasi oleh kaum lesbian. Hobi yang ia katakan adalah 'maen-maen', ia maksud sebagai hobi duduk-duduk atau sekedar bersantai dan bersenda gurau bersama teman-teman 'butchi'nya.

d. **Identifikasi Responden Menjadi Lesbian.**

1) **Proses Identifikasi Diri.**

Responden mengakui bahwa ia mulai masuk atau mengenal dunia lesbian, sejak masih duduk di bangku sekolah menengah pertama. Ia memutuskan untuk berpacaran dengan kakak kelasnya di sekolah. Hal ini bisa terjadi, karena mereka cukup dekat sebagai sahabat. Perhatian yang diberikan oleh kakak kelasnya tersebut, membuat ia merasakan ada sesuatu hal yang beda. (III03032)

Merasakan perasaan yang khusus, seperti keinginan untuk terus-menerus bertemu dan bersama, membuat responden yakin bahwa yang ia rasakan adalah perasaan yang sama seperti kaum heteroseksual. Hingga di satu waktu, ia memutuskan untuk menyatakan atau mengutarakan isi hatinya pada kakak kelasnya tersebut. Ia begitu bahagia ketika ia diterima sebagai kekasih oleh kakak kelasnya tersebut. (III03040)

Responden dan pacar pertamanya tersebut menjalin hubungan selama tiga tahun. Ia mengatakan gaya mereka berpacaran sama seperti orang pada umumnya, tetapi juga seperti dua orang sahabat. Namun hubungan mereka terhenti, karena diketahui oleh Ibu sang pacar, dan mereka dibatasi untuk bertemu atau berkomunikasi, hingga akhirnya tanpa mengkomunikasikan masalah tersebut, mereka tidak pernah bertemu dan menyatakan hubungan mereka telah berakhir. (III03042)

“..ketahuan mamaknya.. gak ada kata-kata putus, gitu-gitu aja. Lama-lama.. lupalah.. namanya juga ada pengganti”. (III0343)

Hubungan dengan sesama jenis yang telah berakhir pada masa sekolah menengah pertama tersebut, tidak membuatnya jera. Pada sekolah menengah pertama ia bertemu dengan seorang perempuan yang ia ketahui masih duduk di bangku sekolah menengah pertama. Mereka bertemu pada saat keduanya berkeliling kota dengan sepeda motor. Keduanya pun saling bertukar nomor handphone untuk dihubungi. Mereka berteman, dan ternyata Re menangkap Tika (nama samaran) memiliki respon yang berbeda, memberikan perhatian lebih dan kepedulian yang sangat besar terhadap dirinya. Ia menyatakan isi hatinya, dan mereka berdua sepakat untuk menjalin hubungan yang mereka sebut pacaran. (III03052)

2) Faktor-faktor Yang Melatarbelakangi Responden Menjadi Lesbian.

Responden mengatakan ia tidak memiliki perasaan atau trauma tertentu terhadap laki-laki. Sejak sekolah menengah pertama, ia tidak pernah berpacaran dengan laki-laki, tidak pernah merasa disakiti atau tersakiti. Ia mengemukakan

bahwa ia memilih untuk menjadi seorang butchi karena lingkungan pergaulan. (III04024)

Lingkungan pergaulan yang ia maksud adalah teman-teman bergaulnya, sebagian dari sahabat-sahabatnya yang merupakan tetangganya adalah seorang butchi. Sedikit banyak ia mengetahui dunia lesbian dari mereka. Pengalaman dan cerita dari sahabat-sahabatnya ia analisis merupakan hal yang sama terjadi pada dirinya dan ia rasakan terhadap sesama jenis. Hingga ia memutuskan untuk menjadi seorang 'butchi', tertarik pada jenis kelamin yang sama.

3) **Perilaku Pasangan Lesbian.**

Responden memberikan perhatian sewajarnya kepada pasangan (Tika). Ia mengatakan bahwa sewajarnya perilaku pacaran pada heteroseksual pada umumnya. Memberikan perhatian, sekedar duduk membahas hal-hal yang ada di sekitar mereka, bersenda gurau bersama. Saling memberikan perhatian satu sama lainnya juga dilakukan oleh Re dan pasangannya. (III04005)

Re mengemukakan ia dan pasangannya ingin selalu bertemu setiap hari, meskipun dengan batas-batas waktu tertentu. Ia sering diberikan perhatian melalui media pesan singkat (sms), namun responden lebih menyukai untuk melakukan pembicaraan melalui telepon. Terkadang mereka mengisi waktu bersama dengan pergi berkeliling kota atau sekedar menonton film di Bioskop. Bahkan tidak jarang Re mengajak pasangannya untuk duduk santai berkumpul bersama teman-temannya. (III04071)

4) **Gambaran Peran Responden.**

Re yang menyadari bahwa ia di dominasi oleh perilaku dan penampilan kelelaki-lakian, menjadi focus utama bagi dirinya dalam memberikan perhatian dan kasih sayang. Pada saat ia merasakan perasaan khusus pada pasangannya saat ini, ia mengutarakan isi hatinya, karena ia mengidentifikasi diri sebagai 'butchi'.

Responden mengatakan tidak ada panggilan khusus kepada pasangannya. Segala sesuatunya ia anggap seperti sebuah pertemanan atau persahabatan, hanya saja keduanya memiliki ketertarikan terhadap satu sama lain. Keduanya memanggil

dengan sebutan nama saja, namun ia tidak mengelak akan memanggil dengan kata 'sayang' apabila ada keinginan atau maksud tertentu. Dengan gurauan atau candaan, responden mengatakan terkadang pasangannya tersebut begitu perhatian sesekali memberikan uang untuk membelikannya rokok. (III04059)

Sebagai bucthi, responden merasa memiliki tanggung jawab untuk melindungi dan memberikan perhatian khusus, seperti halnya apa yang dilakukan laki-laki terhadap wanita sebagai pasangannya. Perhatian yang diberikan berupa mengingatkan untuk makan, menjaga kesehatan dan istirahat yang cukup. Begitupun sebaliknya yang dilakukan oleh pasangannya.

5) **Gambaran Perasaan dan Emosi.**

Responden mengemukakan bahwa ia begitu menyangi pasangannya saat ini. Rasa kehilangan yang cukup besar ada dipikirkannya saat ini, apabila sewaktu-waktu keluarga mereka berdua mengetahui apa yang terjadi atau apa yang mereka lakukan saat ini. Tidak sedikit pula konflik yang mereka hadapi, terutama persoalan pertemuan atau komunikasi yang intens. Responden merasa kesulitan dengan perhatian lebih yang diberikan oleh kakak-kakaknya, ketika ia hendak keluar dari rumah selalu dipertanyakan oleh kakak-kakaknya. Namun Responden dan pasangannya tetap menjalani hubungan mereka dengan lebih berhati-hati. (III03017)

e. **Perilaku Seksual Lesbian.**

Responden yang saat ini berusia 18 tahun, dan pasangannya berusia 15 tahun, mengatakan kalau gaya berpacaran mereka seperti remaja pada umumnya. Namun mereka berperilaku seperti sebuah ikatan persahabatan. Ia juga tidak memungkiri memiliki dorongan seksual, namun dorongan seksual yang ia maksud, masih sebatas ingin mencium dan memeluk pasangannya. Ciuman yang ia lakukan di sekitar wajah pasangannya, bibir, pipi, dahi dan mata.

“..Nggak. Kalo ibaratnya yang mengerikan kali kami pacaran, Cuma di bibirlah.. pelok'an. Kalau tidur sama kami nggak pernah kak. Bandel pun

kami tetap pulang, biarpun lama yang penting pulang. Biarpun jam 11, jam 12 yang penting pulang.” (III04017)

Responden mengatakan setelah menjalani hubungan selama tiga bulan, baru ia berani mencium dan memeluk pasangannya. Ia juga mengatakan bahwa pasangannya yang lebih mencium dirinya. Hal ini dilakukan ketika dirinya mengantarkan pasangannya pulang kerumah, sebelum responden berangkat pergi, pasangannya mencium kening atau dahi responden. (III04009)



C. GAMBARAN DIFERENSIASI RESPONDEN

Rahmah Nur Rizki - Studi Kualitatif Perilaku Seksual Lesbian di Medan

Adapun gambaran diferensiasi hasil penelitian para responden adalah sebagai berikut;

NO	ASPEK PENELITIAN	RESPONDEN I (Sandy) (22 tahun)	RESPONDEN II (Ai) (25 tahun)	RESPONDEN III (Re) (18 tahun)
01	Proses identifikasi responden sebagai lesbian	Sejak kecil (SD) memiliki ketertarikan psikis terhadap sesama jenis. Duduk di bangku SMP memiliki sahabat seperti berpacaran. Setelah lulus SMU memutuskan untuk menjalin hubungan sesama jenis lebih serius.	Memiliki ketertarikan terhadap sesama jenis pada usia 19 tahun. Menjalin hubungan selama 4 tahun, putus hubungan dan saat ini kembali menjalin hubungan dengan sesama jenis sejak 2 tahun terakhir.	Memiliki ketertarikan dan menjalin hubungan dengan sesama jenis sejak duduk di bangku sekolah menengah pertama, selama 3 tahun, putus hubungan, dan kini kembali menjalin hubungan sejak 2 tahun terakhir.
02	Faktor-faktor Yang melatarbelakangi responden menjadi lesbian	Trauma Psikis terhadap laki-laki. Pernah dikecewakan dan disakiti.	Lingkungan pergaulan.	Lingkungan pergaulan.
03	Perilaku-perilaku	Saling memberi perhatian,	Bertemu, mengobrol.	Memberikan perhatian.

Rahmah Nur Rizki - Studi Kualitatif Perilaku Seksual Lesbian di Medan	pasangan lesbian	berdiskusi, menonton film di bioskop, berkeliling kota. Membangun komunikasi melalui media telepon dan pesan singkat. Melakukan interaksi setiap hari.	Duduk-duduk atau kumpul bersama teman-teman sesama lesbian, menonton film di bioskop, saling memberi perhatian.	Menjalin hubungan seperti seorang sahabat. Berkeliling kota, menonton film di bioskop.
04	Perilaku seksual	<ul style="list-style-type: none"> - Berciuman (mencium bibir, pipi, dahi, dan mata) - Mencumbu - Menghisap puting susu - Memasukkan beberapa jari (3 jari) ke dalam vagina pasangan. - Merasakan kenikmatan puncak seksual (orgasme). 	<ul style="list-style-type: none"> - Berciuman (mencium bibir, pipi, dahi dan mata) - Mencumbu - Menghisap puting susu. 	<ul style="list-style-type: none"> - Berciuman (mencium bibir, pipi, dahi dan mata).

Tabel 05. Diferensiasi hasil penelitian responden

D. GAMBARAN SIMILIRASI RESPONDEN

Rahmah Nur Rizki - Studi Kualitatif Perilaku Seksual Lesbian di Medan

Adapun gambaran similirasi hasil penelitian para responden adalah sebagai berikut;

NO	ASPEK PENELITIAN	RESPONDEN I (Sandy) (22 tahun)	RESPONDEN II (Ai) (25 tahun)	RESPONDEN III (Re) (18 tahun)
01	Proses identifikasi tahap keseriusan menjalin hubungan	Lulus SMU	Lulus SMU	Lulus SMU
02	Perilaku Peran	Menyatakan cinta terlebih dahulu	Menyatakan cinta terlebih dahulu	Menyatakan cinta terlebih dahulu
03	Pemaknaan peran	Ingin melindungi pasangan dan merasa bertanggungjawab	Ingin melindungi pasangan dan merasa bertanggungjawab	Ingin melindungi pasangan
04	Perilaku aktivitas	Berkeliling kota, menonton bioskop, makan bersama.	Berkeliling kota, menonton bioskop, makan bersama, duduk kumpul bersama komunitas lesbian	Berkeliling kota, menonton bioskop, makan bersama, duduk kumpul bersama komunitas lesbian
05	Perilaku seksual	Berciuman (pipi, bibir, kening, mata), mencumbu, menghisap	Berciuman (pipi, bibir, kening, mata), mencumbu, menghisap	Berciuman (pipi, bibir, kening, mata), mencumbu, menghisap

Rahmah Nur Rizki - Studi Kualitatif Perilaku		puting susu. Responden lebih menyukai untuk melakukan cium di kedua mata pasangannya.	puting susu pasangan. Responden lebih menyukai untuk melakukan cium di kedua mata pasangannya.	puting susu pasangan. Responden lebih menyukai untuk melakukan cium di kedua mata pasangannya.
--	--	---	--	--

Tabel 06. Similirasi hasil penelitian responden



BAB V

PENUTUP

A. KESIMPULAN

Di Era Multimedia yang semakin pesat, perubahan dan kemajuan yang berdampak pada manusia semakin berpengaruh disegala bidang kehidupan. Termasuk kedalamnya adalah perilaku seksual manusia yang merupakan bagian terpenting dari hidup manusia itu sendiri, yaitu kebutuhan dasar (biologis) yang harus terpenuhi. Wujud perilaku seksual itu sendiri bergantung kepada orientasi seksual yang ada di dalam diri manusia.

Orientasi seksual yang dikaji oleh peneliti kali ini adalah orientasi seksual kaum homoseksual lesbian. Yaitu ketertarikan terhadap jenis kelamin yang sama, perempuan terhadap perempuan. Peneliti melakukan penelitian terhadap perilaku seksual lesbian yang ada di kota Medan, dan peneliti berfokus pada lesbian '*butchi*' yaitu lesbian yang mengidentifikasi dirinya sebagai peran laki-laki. Adapun hasil kesimpulan yang didapatkan adalah sebagai berikut;

1. Proses identifikasi diri para responden menjadi seorang lesbian terjadi sepanjang fase perkembangan yang telah dilewati. Munculnya rasa ketertarikan terhadap jenis kelamin yang sama serta adanya perasaan kasih sayang yang begitu mendalam terhadap perempuan. Dua dari tiga responden menyatakan proses identifikasi diri terjadi sejak masa pubertas (masa sekolah menengah pertama), namun keseluruhan responden mengidentifikasi diri sebagai lesbian '*butchi*' pada usia remaja (masa sekolah menengah atas). Hal ini juga dilatarbelakangi oleh identifikasi penampilan diri yang menyerupai/seperti laki-laki.
2. Faktor lingkungan menjadi salah satu faktor penyebab proses identifikasi responden, yaitu identifikasi diri karena berada pada lingkungan yang sama dan dengan latar belakang pola asuh yang sama (orang tua yang memiliki anak-anak keseluruhan berjenis kelamin perempuan). Selain hal tersebut, salah satu responden mengalami trauma psikologis terhadap laki-laki, dimana ia pernah dikecewakan dan merasakan sakit hati yang mendalam. Salah satu responden juga memiliki pandangan untuk menjaga '*kesuciannya*' dengan memilih menjadi seorang lesbian.

3. Perilaku-perilaku pasangan lesbian mengarah kepada perilaku-perilaku sebagai manifestasi kasih sayang yang ingin di wujudkan. Seluruh responden tidak ingin mengalami kehilangan atau mengakhiri hubungan mereka. Membangun komunikasi, interaksi serta saling memberikan perhatian dan menjaga satu sama lain, merupakan wujud dari perasaan cinta yang mereka miliki, yang dirasakan melebihi rasa cinta terhadap orang tua dan keluarga. Perilaku-perilaku yang ditampilkan juga merupakan manifestasi dari perilaku peran sebagai 'butchi' (laki-laki) pada pasangan lesbian.
4. Perilaku seksual lesbian dinyatakan para responden, sama halnya dengan perilaku-perilaku seksual pasangan heteroseksual. Dorongan seksual yang disalurkan melalui perilaku-perilaku seksual antara lain, dengan mencium (ketiga responden sangat menyukai untuk mencium pasangannya di kelopak mata, dengan alasan wujud atau tanda kasih sayang), selain hal tersebut perilaku memeluk, mencumbu tubuh pasangan, menghisap puting susu, hingga bersenggama (pada alat kelamin) juga di lakukan. Namun hanya pada responden yang menyatakan ingin menjadi lesbian 'sejati' seumur hidupnya, sedangkan kedua responden yang berlatarbelakang pengaruh lingkungan, tidak melakukan hubungan seksual hingga pada proses persenggamaan (pada alat kelamin).

Demikianlah kesimpulan atas jawaban-jawaban dari rumusan masalah yang telah dilakukan penelitiannya oleh peneliti. Kesimpulan-kesimpulan tersebut telah di analisis berdasarkan hasil penelitian yang didapatkan.

B. SARAN

Orientasi seksual homoseksual lesbian, ada di sekitar kita. Hanya saja banyak dari kita yang tidak menyadari hal tersebut begitu dekat dengan kita, termasuk keluarga dan lingkungan di sekitar kita. Homoseksual itu sendiri telah dikeluarkan dari daftar perilaku abnormal atau penyimpangan perilaku normal manusia, namun sebagai orang timur dan memiliki budaya timur kita juga menyadari bahwa hal tersebut merupakan suatu kejanggalan dan diluar alur pikir manusia.

Hendaknya sebagai manusia, kita tetap menghargai dan menjunjung tinggi persamaan hak sebagai warga negara dan tidak menjatuhkan martabat mereka sebagai manusia seutuhnya. Melakukan interaksi dan membangun komunikasi dua arah, merupakan salah satu upaya untuk menggali informasi dan menghargai mereka sebagai manusia. Untuk itu, peneliti memberikan saran-saran sebagai berikut:

1. Adapun jalinan persahabatan yang dibangun oleh dua orang perempuan, juga sebaiknya diikat oleh norma agama dan nilai-nilai yang terkandung ditengah-tengah masyarakat kita, sehingga adanya kecenderungan atau gejala-gejala identifikasi diri untuk menjadi seorang lesbian, dapat dihindari. Selain hal tersebut, sangatlah penting untuk dapat memilah dan memilih lingkungan yang baik untuk proses pembentukan karakter dan identifikasi diri yang sedikit banyak, langsung atau tidak langsung, disadari atau tidak dipengaruhi oleh lingkungan terdekat, terutama lingkungan pergaulan.
2. Pembentukan karakter dan pola pikir tidak terlepas dari pola asuh yang ditanamkan oleh keluarga. Sebaiknya seluruh anggota keluarga tetap menjalin komunikasi dan interaksi dengan baik, adanya rasa saling menghargai dan menjunjung tinggi keterbukaan 'asertif' dapat menjadi suatu upaya untuk mencegah terjadinya suatu gerakan pola pikir yang menentang keadaan yang dirasakan begitu menyiksa.
3. Sejak kecil, individu dibentuk oleh keluarga, orang tua khususnya. Selaku orang tua hendaknya menanamkan nilai-nilai agama dan moril yang dapat diterima oleh masyarakat. Menimbulkan kesadaran dan memberi pengetahuan tentang peran gender terhadap anak sejak kecil adalah sangat penting untuk mencegah 'ambiguitas' anak terhadap identifikasi oreientasi seksualnya.

- Orang tua juga harus peka dan konsisten dalam membentuk identifikasi seks/gender anak-anaknya, sesuai dengan peran dan tanggung jawabnya kelak.
4. Sebagai manusia kita memiliki nilai-nilai normalitas manusia yang membutuhkan orang lain sebagai teman hidupnya. Namun, akan lebih baik jika pilihan untuk menetapkan teman hidup yang saling mengerti, dipilih dengan sikap arif dan mempertimbangkan segala sesuatunya, termasuk nilai-nilai yang dijunjung tinggi di masyarakat kita dengan kebudayaan timur. Membenteng diri dengan nilai-nilai agama sangatlah penting dalam menentukan langkah untuk masa depan sebagai manusia seutuhnya.
 5. Untuk para peneliti selanjutnya diharapkan dapat menggali informasi yang lebih dalam dan memperoleh referensi informasi-informasi baik mengenai teori, maupun hasil penelitian yang diperoleh oleh peneliti dalam mengembangkan ilmu Psikologi.



DAFTAR PUSTAKA

- Adhisupo, 2007. *Teknik wawancara* (on line) <http://www.infojawa.com>, tanggal akses 12/03/2008;13:45.
- Ahdiati, 2007. *Gerakan Feminis Lesbian, Studi Kasus Politik Amerika 1990-an*. Jakarta;Kreasi Wacana.
- Alsa, 2003. *Pendekatan Kualitatif & Kuantitatif Serta Kombinasinya Dalam Penelitian Psikologi*. Yogyakarta;Pustaka Pelajar.
- Arikunto, 1990. *Manajemen Penelitian*. Jakarta;Rineka Cipta
- Arisandi dkk, 2008. *Wanita dan Orgasme*;Pustaka Buku Merah
- Boeree C, 2004. *Personality Theories*. Yogyakarta;Prisma Sophie.
- Davison dkk, 2002. *Psikologi Abnormal Edisi ke-9*. Jakarta;Rajawali Pers.
- Gea dkk, 2002. *Relasi Dengan Sesama*. Jakarta;PT. Gramedia
- Kadir, 2007. *Tangan Kuasa Dalam Kelamin*. Yogyakarta;INSIST press
- Kartono, 2006. *Psikologi Wanita Mengenal Gadis Remaja dan Wanita Dewasa*. Bandung;CV. Mandar Maju.
- Killingstone dkk, 2008. *Sex and Love Guide to Teenagers*. Jakarta;Prestasi Pustaka Raya
- Nazir, 1999. *Metode Penelitian*. Jakarta;Ghalia Indonesia.
- Nash, 2006. *Panduan Kesehatan Seksual*. Jakarta;Prestasi Pustaka.
- Pangkahila, 2006. *Bijak Mengelola 3K*. Makalah Seminar.
- Rasyid, 2007. *Pendidikan Seks*. Semarang;Siyar Media Group

Sadarjoen, 2005. *Bunga Rampai Kasus Gangguan Psikososial*. Bandung;Refika Abditama

Sedyaningsih, 2007. *Makalah Kualitatif*_____

Soekanto Soerjono, 2005. *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta;PT. Raja Grafindo Persada

Su, 2007. *101 Question About Sex*. Surabaya;PT. Java Pustaka Media Utama

_____, 2007. *Apakah Yang Dimaksud dengan Gay, Lesbian, dan Biseksual* (on line) <http://www.wikipediaindonesia.com>, tanggal akses 12/03/2008;13:50

_____, 2006. *Homoseksualitas* (on line) <file:///E:/internet/http/www.kita-kita.htm>, tanggal akses 07/09/2008;14:26

_____, 2008. *Ketika Seksualitas Jadi Isu Publik* (on line) <file:///E:/internet/http/www.SR.htm>, tanggal akses 07/09/2008;16:50

_____, 2007. *Lesbian di sekeliling kita* (on line) <file:///E:/internet/http/www.google.com>, tanggal akses 12/03/2008;15:50

_____, 2007. *Memahami Homoseksualitas* (online) <file:///E:/internet/http/www.php.htm>, tanggal akses 07/09/2008;14:05

_____, 2006. *Orientasi seksual dan pemaknaan* (on line) <file:///E:/internet/http/www.ori.html>, tanggal akses 07/09/2008;15:08

_____, 2006. *Perilaku Seksual Menyimpang* (on line) <file:///E:/internet/http/www.yahoo.com>, tanggal akses 12/03/2008;16:15

_____, 2007. *Tanya Jawab Tentang Reproduksi Remaja* (on line) <file:///E:/internet/http/www.keluargasehat.com>, tanggal akses 12/03/2008;17:10